



**PRAKTEK KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK
DI JORONG PADANG LAWEH ATEH NAGARI PADANG LAWEH
KECAMATAN SUNGAI TARAB**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam*

OLEH :

LAILATUL YULIA
NIM. 1730302023

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM/BROADCASTING
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022**



Nama :Lailatul Yulia
NIM :1730302023
Tempat/Tanggal Lahir :Batusangkar, 13 Oktober 1998
Fakultas :Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan :Komunikasi dan Penyiaran Islam Kosentrasi
Broadcasting
Judul Skripsi :Praktek Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak di Jorong Padang Laweh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab
Nama Orang Tua
Ayah :Alm. Martunus
Ibu :Yasna
Alamat :Jorong Padang Laweh Ateh, Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Tarab
No.HP/Wa :081270504692
Email :lailatyuliaa@gmail.com

Motto

“The Women Must be Brain, Behavior, Brave,Broad-Minded, Good Public Speaking and Independent”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Pertama, untuk diri saya sendiri, yang telah berjuang dan menyelesaikan perkuliahan.

Kedua, untuk ibunda Yasna tercinta yang telah memberikan seluruhnya baik dari kasih sayang, cinta dan kebahagiaan yang tak ternilai kepada saya dan kepada ayahanda Alm. Martunus yang berhasil membesarkan saya dan menjadi ayah terbaik diseluruh dunia.

Ketiga, untuk Kakak Wahyuni Afrianti dan Abang Doni Candra yang memotivasi dan memberikan semangat dalam menjali perkuliahan ini.

Skripsi ini kupersembahkan untuk wanita-wanita hebat diluar sana :

Ladies, You must be Independent! Your wallet is full of money and you happy everyday.

Ku persembahkan skripsi ini untuk yang selalu bertanya :

“Kapan Skripsimu Selesai?”

Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan sebuah aib. Alangkah kerdilnya kemampuan seseorang jika mengukur dari siapa yang paling cepat lulus. bukankah skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai? Baik itu selesi tepat waktu ataupun bukan.

Surat Pernyataan Keaslian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Yulia

Nim : 1730302023

Tempat/tanggal lahir : Batusangkar, 13 Oktober 1998

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Komunikasi dan penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“PRAKTEK KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DI JORONG PADANG LAWEH ATEH NAGARI PADANG LAWEH KECAMATAN SUNGAI TARAB”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan semestinya.

Batusangkar, 25 Juli 2022



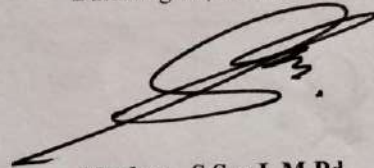
Lailatul Yulia
1730302023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama Lailatul Yulia, NIM: 1730302023, judul: **“PRAKTEK KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DI JORONG PADANG LAWEH ATEH NAGARI PADANG LAWEH KECAMATAN SUNGAI TARAB”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.




Batusangkar, 25 Juli 2022



Marhen., S.Sos.I., M.Pd
NIDN. 202003 7801

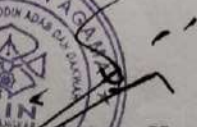
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Lailatul Yulia, NIM: 1730302023, judul: **Praktek Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Senin, 1 Agustus 2022, dan dinyatakan lulus sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Strata Satu (S1) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Marhen, S.Sos.I.M.Pd.I NIP/NRK. 2017022011012	Penguji Pembimbing		15/8 2022
2	Syafriwaldi, S.Sos.I.MA NIP/NRK. 201702011020	Penguji Utama		16/8 2022
3	Zafirah Quroatun'Uyun, S.I.Kom.,MA NIP/NRK. 199202292019032010	Anggota Penguji Utama		11/8 2022

Batusangkar, Agustus 2022
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. Akhyar Hanif, M.Ag
NIP. 196801201994031004

ABSTRAK

Lailul Yulia, Nim 1730302023, judul skripsi “**Praktek Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab**”. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Konsentrasi Broadcasting, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan pada skripsi ini adalah praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab. Komunikasi interpersonal disini adalah membahas komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi interpersonal terdapat beberapa faktor yang menjadi pembahasan oleh peneliti yaitu proses komunikasi secara keterbukaan, kesetaraan, emphati, dukungan dan rasa positif serta hambatan komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak di Jorong Padang Laweh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan latar belakang Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh. Penulis akan mendeskripsikan data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara secara langsung kepada narasumber dalam bentuk laporan secara tertulis yang didukung oleh berbagai macam dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang. Teknik analisi data menggunakan teori Kumar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan antara orang tua dan anak terjalin baik, hal ini ditandai dengan rasa saling percaya antara anak dan orang tua maupun antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi. Komunikasi interpersonal orang tua dan anak juga dipengaruhi oleh kesetaraan, dukungan, emphati. Rasa positif bagian dalam komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang mana didalamnya terdapat tanda-tanda seperti pikiran positif dalam bertukar pendapat walaupun saling berbeda umur dan berbeda pengalaman.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Interaksionisme simbolik, Orang Tua dan Anak

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, dengan mengucapkan Puji dan syukur penulis lafadzkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, Shalawat beserta salam semoga tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW. Atas petunjuk dari Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Praktek Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab”**.

Penulisan skripsi ini guna untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar sarjana social (S.Sos) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Ucapan terimakasih yang sangat bermakna dan tulus penulis ucapkan kepada ibunda tercinta **Yasna** yang sabar dan bersyukur dalam mendoakan, mendidik, dan menasehati penulis dalam penulisan skripsi ini serta ucapan do'a yang sangat tulus kepada Alm. Ayahanda **Martunus** yang membesarkan ananda dengan kasih sayang dan cinta sedalam-dalamnya, Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M. Sc selaku Rektor UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak Dr. Akhyar Hanif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Ibu Romi Maimori, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Darah.
4. Bapak Marhen, S.Sos., M.Pd selaku Pembimbing dalam penelitian skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan serta nasehat kepada peneliti dalam penelitian ini.
5. Bapak Syafriwaldi S. Sos.I., MA selaku penguji yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu kelancaran skripsi.

6. Ibu Zafirah Quroatun'Uyun, S.I Kom., MA selaku penguji pendamping yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu kelancaran skripsi.
7. Bapak Maimun selaku Wali Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Tarab yang telah meluangkan waktunya dan tenaga .untuk membantu kelancaran skripsi ini.
8. Bapak Yulius Meri selaku Kaur Pemerintahan Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Tarab yang telah meluangkan waktunya dan tenaga untuk membantu kelancaran skripsi.
9. Warga Nagari Padang Laweh Ateh selaku narasumber yang telah meluangkan waktunya dan tenaga untuk membantu kelancaran skripsi ini.
10. Jajaran dosen, staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
11. Wahyuni Afrianti dan Doni selaku saudara kandung dan Roni Saputra selaku saudara ipar yang telah mendo'akan.
12. Asyifa Aura Syafitri, Fitri Anggraini, M. Irsyad selaku keponakan yang memberi semangat dalam penulisan skripsi ini.
13. Yuli Rahmadini selaku ponakan yang jomblo dengan semangatnya memberikan do'a dan motivasinya.
14. Rizky, Agung Suryana, Mudilham, Gibrina Rizky, Imam Ashshaumi Akbar, Restu Alfariq, Irvan Kurnia, Hilmanisa Felia selaku sahabat yang tidak bosan memberikan semangat sekaligus menemani saya berjuang.
15. Sebelum saya berterima kasih kepada diri saya sendiri, saya ucapkan terima kasih kepada desa Konohagakure dan Naruto Uzumaki, Sasuke Uchiha, Sakura Haruno, Kakasi Hatake.
16. Terima kasih kepada para Biiju yakni Shukaku(Ichibi),Matatabi(Nibi), Isobu(Sanbi), Son Goku(Yonbi), Kokuo(Gobi), Saiken(Rokubi), Chomei(Nanabi), Gyuki(Hachibi), Kurama(Kyuubi).
17. Saya sangat bersemangat dalam penyiapan skripsi ini dan berterima kasih kepada Monkey D. Luffy, Roronoa Zoro, Shanks, Nami, Sanji, Tony Tony Chopper, Usopp, Boa Hancock, Portgas D. Ace.

18. Teman-Teman Broadcasting 2017.

Penulis juga menyampaikan terimakasih banyak kepada pihak yang terlibat secara langsung dan suka rela dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Penulis juga berharap kritikan dan masukan demi penyempurnaan skripsi karena penulis sadari skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangannya.

Batusangkar, 25 Juli 2022

LAILATUL YULIA

1730302023

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Sub Fokus.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Komunikasi.	11
2. Komunikasi Interpersonal	20
3. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	30
B. Penelitian yang Relevan.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	39
C. Instrumen Penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	39

E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisa Data.....	42
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Temuan Penelitian.....	45
1. Gambaran Umum Nagari Padang Laweh.....	Error! Bookmark not defined.
2. Temuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
B. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP.....	72
A. KESIMPULAN.....	72
B. SARAN.....	74
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Komunikasi Interpersonal.....	22
---	----

DAFTAR TABEL

Table 2. 1 Teori-Teori Komunikasi Interpersonal	30
Table 4. 1 Tingkat Kemiringan dan Ketinggian Daerah dari Permukaan Laut ..	Error!
Bookmark not defined.	
Table 4. 2 Data Penduduk	45
Table 4. 3 Data Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	46
Table 4. 4 Struktur Pemerintah Nagari	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari lagi karena kita selalu berkomunikasi baik menerima pesan maupun menyampaikan pesan kepada orang lain. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Manusia berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang lain, dan untuk mempengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan apa yang kita inginkan (Mulyana, 2005:3). Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik meningkatkan kesadaran pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat (Mulyana, 2005 :41-42). Komunikasi antara orangtua dan anak juga merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemputan dalam hubungan antara anak dengan orangtua, buruknya kualitas komunikasi dalam hubungan ini akan berdampak buruk bagi keharmonisan keluarga.

Komunikasi yang sering dilakukan antara anak dengan orang tua adalah komunikasi interpersonal. Tanpa adanya komunikasi interpersonal, dapat menjadikan orang tersebut merasa terasingkan, kesepian, tidak dihargai, dan tidak diterima (Bigner, 1979:102). Menurut Irwanto (dalam Yatim dan Irwanto, 1997:71) keluarga berperan penting dalam memberikan dan menggeneralisasikan nilai norma pengetahuan sikap dan harapan terhadap anak-anak. Sehingga komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak perlu

dikembangkan dan dibangun dalam suatu keluarga. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar dua orang atau lebih dengan menggunakan medium suara (Bittner, 1985:10). Menurut Jalaludin Rahmat (2005 :34) komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal, dan hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil apabila ada keterbukaan, rasa saling menerima, kepekaan seseorang dalam membaca gerak-gerik tubuh, dan adanya umpan balik dari pihak penerima. Aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal adalah lima yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesamaan (DeVito, 1997 :131).

Setiap anak pasti menginginkan kedekatan dengan orang tuanya agar bisa mengobrol dengan orang tuanya. Komunikasi memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah untuk menghilangkan tekanan emosional atau stress (Mulyana, 2005 :4). Tidak semata-mata hanya mengobrol atau peenghilang stress saja, peranan komunikasi orang tua terhadap anak dapat memberikan masukan, solusi, dan untuk mempengaruhi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat John Powell (1985:32) yang mengatakan bahwa komunikasi memiliki lima tahap yaitu: tahap basa-basi, tahap membicarakan orang lain, tahap menyatakan gagasan dan pendapat, tahap hati atau perasaan, dan yang kelima adalah tahap hubungan puncak. Komunikasi dalam tahapan puncak inilah biasanya yang dimiliki oleh hubungan anak dan orang tua.

Tahap ini komunikasi ditandai dengan adanya kejujuran dan keterbukaan, serta tidak ada lagi rasa malu-malu, ganjalan dalam mengungkapkan sesuatu diantara kedua belah pihak. Mereka tidak hanya basa-basi saja atau mengobrol tentang orang lain. Orang-orang yang sudah berada dalam tahapan ini bisa saling bertukar pikiran di teras, maupun bersatu hati saat di tempat tidur atau menceritakan masalah-masalah yang dialaminya saat ini pada saat makan malam bersama. Adanya kedekatan seperti inilah orang tua bisa mempengaruhi anak untuk mengikuti kemauannya.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak dikategorikan dalam komunikasi interpersonal atau antarpribadi sebagai media penjematan hubungan antara orang tua dan anak karena komunikasi yang terjadi dikelompok kecil, yaitu dua orang, saling tatap muka. Komunikasi interpersonal sangat ampuh untuk membujuk, merubah perilaku dan langsung dapat melihat *feed back* dari lawan bicara kita, seperti komunikasi yang di alami orang tua dan anak yang tinggal satu rumah.

Maslow dalam (Wiryanto, 2004:22) kepribadian anak terbentuk dan berkembang melalui proses komunikasi, oleh karena itu diperlukan komunikasi antar pribadi efektif yang mampu menciptakan suasana yang akrab, saling pengertian, keterbukaan, dan kedekatan antara orang tua dan anak. Komunikasi yang tepat dapat membentuk kepribadian positif yang akan tercermin melalui perilaku positif meliputi mandiri, disiplin, kreatif, terbuka, percaya diri, dan bertanggung jawab. Anak mudah sekali untuk meniru apa saja yang mereka lihat dan mereka dengar dan lingkungan diluar keluarga turut andil dalam pembentukan perilaku anak. Perhatian mereka terhadap lingkungan di sekelilingnya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka anut. Seorang penyair ternama Hafiz Ibrahim mengungkapkan sebagai berikut: "*Al-Ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq*".

الأمة مدرسة العلاء ، إيزا عدتا عدداتا صيابان ذيبال العراق

Artinya: Ibu adalah madrasah (Sekolah) pertama bagi anaknya.

Mempersiapkan anak dengan baik, maka sama halnya kamu mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya. Tak dipungkiri kalau kebahagiaan seorang ibu adalah melihat anak-anak tercintanya tumbuh

sehat, cerdas dan ceria. Buah hati menjadi bagian yang penting dan ibu berusaha untuk terus menjaganya sebaik mungkin. Bagaikan gelas yang dijaga dengan baik agar tidak terjatuh, sehingga keberadaannya terus dirawat dan diperhatikan dengan seksama. Seorang ibu mulai menanamkan pendidikan sejak dini. Mengingat bagaimana bertutur kata, melakukan suatu perbuatan, misalnya diajarkan cara duduk, makan, berdiri juga membaca do'a dan kegiatan lainnya, ini menjadi pendidikan awal pembentukan karakter anak. Ibu juga menanamkan nilai-nilai tauhid dan tak pernah berhenti mengingatkan juga memberikan perhatian untuk mendukung pertumbuhan anak-anaknya.

Peran ibu tidak akan pernah tergantikan dan menjadi tumpuan utama bagi seorang anak. Perhatian, kasih sayang sentuhan lembut, tutur kata yang menenangkan akan selalu dinantikan dan dirindukan. Ibu memberikan warna dalam kehidupan anak-anaknya. Kedekatan ibu dengan buah hati kesayangannya membuat apa yang dilakukan menjadi tuntunan, dan akan diikuti dalam keseharian. Ibu menjadi teladan anak baik dalam sikap maupun perilaku. Mustafa Al-Ghalayain mengatakan, pendidikan merupakan usaha untuk menanamkan akhlak dalam jiwa anak.

Komunikasi secara intens antara orang tua dan anak tentu saja membantu keefektifan hubungan psikologis antara orang tua dan anak seperti dalam melakukan komunikasi orang tua menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh anak. Pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak anak, jika orang tua melakukan komunikasi secara negatif maka anak menangkap komunikasi secara negatif dan berdampak buruk ada psikologis anak. Artinya adalah berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi baik. Anak yang semula malas, dapat diubah menjadi rajin, anak yang semula senang mengganggu orang lain, dididik agar tidak lagi berbuat demikian dan

tutur bahasa yang digunakan anak dalam lingkungan juga harus dididik dengan baik karena itu akan mencerminkan pribadi anak tersebut.

Keluarga sangat berperan penting terhadap pembentukan kepribadian anak, karena sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga. Banyak orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Orang tua sibuk dengan aktifitasnya sedangkan anak sibuk dengan teman dan permainannya. Banyak disuatu keluarga yang tidak saling berkomunikasi antara satu sama lain, dan orang tua tidak mengetahui perkembangan anak-anaknya dan masalah apa yang dihadapi anak. Cenderung anak yang tidak diperhatikan orang tuanya dan berkembang dengan lingkungan keluarga yang tidak harmonis memiliki pribadi yang tidak baik. Masalahnya orang tua lebih sibuk dengan kegiatan pribadinya seperti dalam menafkahi anak sehingga untuk berkomunikasi secara intens jarang dijumpai yang mengakibatkan anak lebih sibuk dengan dunianya seperti bermain game online seharian penuh bahkan anak malas dalam berinteraksi sosial dan hanya mengurung diri di dalam kamar.

Pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik sehingga terbentuklah kepribadian anak yang baik pula, perlu diterapkan sejak dini. Kenyataan yang terjadi di masyarakat, bahwa tanpa disadari semua perilaku serta kepribadian orang tua yang baik ataupun tidak baik akan ditiru oleh anak. Komunikasi interpersonal orang tua yang baik dalam membentuk kepribadian anak yaitu orang tua harus memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga harus mengawasi dan mengendalikan anak, sehingga akan terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, berkepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa, anak yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Sebaliknya pola komunikasi yang salah dilakukan orang tua akan menjadikan anak rentan terhadap stres, dan mudah terjerumus pada hal-hal negatif. Orang tua hanya menganggap sepele mengenai komunikasi secara

intens dengan anak jika terjadi misk komunikasi orang tua selalu mencari jalan keluar yang tercepat yakni dengan memberikan apa yang di inginkan oleh anak yang mengakibatkan anak lalai dalam beberapa hal baik komunikasi, kepribadian dan akhlak. Namun tak jarang komunikasi juga terjadi karena anak terlalu sibuk dengan dunianya sendiri dan mengabaikan yang berada disekitarnya.

Nagari Padang Laweh berada di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Berjarak lima kilometer dari ibukota Kecamatan Sungai Tarab dan sekitar sepuluh kilometer dari ibukota Kabupaten Tanah Datar. Nagari Padang Laweh Terdiri 3.425 jiwa dari empat jorong, yakni : Padang Laweh Ateh, Padang Laweh Baruah, Guguak Ateh, Guguak Baruah. Jorong Padang Laweh Ateh berpenduduk jiwa yang notabene masyarakatnya berprofesi sebagai petani (Naskah Profil Nagari Padang Laweh). Observasi awal yang telah penulis lakukan anak di jorong Padang Laweh Ateh rata-rata umurnya mulai dari usia 11-17 tahun, ada beberapa fakta yang penulis temukan di lapangan, kebanyakan anak di Nagari Padang Laweh banyak yang kurang perhatian dan kurangnya terjalin komunikasi dengan orang tua sejak kecil dikarenakan orang tua sibuk dengan kegiatan bertani. Orang tua di Nagari Padang Laweh pergi bertani pagi dan pulangnyanya magrib yang membuat komunikasi dengan anak sudah jarang. Anak-anak di Nagari ini lebih sibuk melakukan kegiatan dengan teman-temannya dan dengan gadgetnya, apalagi teknologi semakin berkembang membuat anak semakin ketergantungan kepada gadgetnya masing-masing. Anak-anak juga lebih disibukkan dengan game onlinenya seperti *freefire* dan *mobilelegend* yang dimana anak-anak menghabiskan waktu mereka seharian didepan layar hpnya yang membuat orang tua geram sampai membiarkan mereka bermain dan tidak mempedulikan anak mereka. Orang tua di Nagari ini juga membiarkan anaknya berkumpul di warung

hingga larut malam dengan pemuda-pemuda yang mengajak mereka untuk merokok bahkan kegiatan negatif lainnya.

Kurangnya komunikasi juga membuat anak lebih senang berada diluar rumah dan menghabiskan waktu dengan orang lain dibandingkan orang tua, kebanyakan anak-anak di Nagari ini sering terjebak kegiatan negative seperti mencuri hasil ladang orang lain dan sering melakukan perkelahian antar mereka, akibat prilaku yang mereka lakukan ini ada salah satu sekolah menengah pertama tidak memperbolehkan siswa yang tinggal di Padang Laweh bersekolah disana baik itu perempuan ataupun laki-laki. Selain orang tua yang sibuk dengan kegiatannya dan anak terlalu sibuk dengan dirinya sendiri yang membuat komunikasi tidak terjalin intens. Fenomena lainnya adalah ketika berkomunikasi orang tua hanya melirik anak dengan sekali tatapan, ada anak yang mengerti lirikan itu adalah sebagai teguran atau marah yang membuat anak langsung mengerti dan mengubah sikap yang mereka lakukan tapi ada anak yang mengerti itu teguran tapi malah kembali membentak dan marah kepada orang tuanya.

Berdasarkan fenomena di Nagari yang telah dikemukakan diatas maka peneliti berindikasi bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak menganut teori ciri-ciri komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Kumar. Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian lebih mendalam dengan judul **“Praktek Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan masalah penelitian pada **“Praktek Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab”**.

C. Sub Fokus

Sub fokus penelitian untuk memperjelas dan mempermudah mencari data, maka peneliti merusmuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak secara terbuka (*Openess*) di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab?
2. Bagaimana praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak secara empati (*emphaty*) di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab?
3. Bagaimana praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak secara dukungan (*Supportiveness*) di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab?
4. Bagaimana praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak secara rasa positif (*positivenes*) di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab?
5. Bagaimana praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak secara kesetaraan atau kesamaan (*aquality*) di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab?

D. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini untuk mengetahui praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak secara terbuka (*Openess*) di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab.
2. Penelitian ini untuk mengetahui praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak secara empati (*emphaty*) di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab.
3. Penelitian ini untuk mengetahui praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak secara dukungan (*Supportiveness*) di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab.

4. Penelitian ini untuk mengetahui praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak secara rasa positif (*positiveness*) di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab.
5. Penelitian ini untuk mengetahui praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak secara kesetaraan atau kesamaan (*aquality*) di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi proses pembelajaran penelitian dan bekal pengetahuan untuk mendeskripsikan praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab.
 - b. Sebagai sumbangan penelitian kepada UIN Mahmud Yunus Batusangkar tempat penelitian menimba ilmu.
 - c. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya pada fokus kajian yang sama maupun berbeda.
 - d. Penelitian ini dapat menjadi referensi khususnya untuk masyarakat Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan intropeksi khususnya pihak orang tua dalam melakukan komunikasi intens dengan anak di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada orang tua dan anak di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab khususnya mengenai praktek komunikasi interpersonal.

F. Definisi Istilah

Menghindari adanya kesalahan dalam memahami mengenai judul proposal ini maka perlu dijelaskan istilah-istilah tertentu :

1. Komunikasi Interpersonal, yang penulis maksud disini adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung antara orang tua dan anak dimana keduanya dapat menangkap reaksi secara langsung baik itu secara verbal ataupun nonverbal.
2. Orang tua, yang penulis adalah orang tua yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkembang dilingkungan keluarga yang harmonis dalam bimbingan dan pengawasan seperti anak yang beranjak remaja di Kenagarian Padang Laweh.
3. Anak, yang penulis maksud disini adalah remaja yang berusia 11-17 tahun di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Komunikasi.

a. Defenisi Komunikasi

Komunikasi menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia, karena menjadi salah satu cara untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi dapat terjadi apabila dalam interaksi tersebut terdapat komunikator (orang yang menyampaikan pesan/informasi), pesan/informasi, media yang digunakan, komunikan (orang yang menerima pesan/informasi), dan efek atau umpan balik. Dua orang atau lebih yang melakukan komunikasi tidak selalu berjalan seeperti yang diharapkan karena dalam berkomunikasi terdapat gangguan (*noise*) baik yang berasal dar dalam maupun dari luar.

Hovland, Janis dan Kelley (1953) mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk prilaku orang lain (dalam Roudhonah, 2019:23). Komunikasi akan mencapai kesamaan makna apabila seseorang menyampaikan pesan dengan isyarat, gambar, gaya dengan keadaan keduanya dapat mengerti apa yang dikomunikasikan. Komunikasi juga dapat dilakukan oleh dua orang dapat berlangsung menggunakan bahasa yang sama tetapi memiliki makna berbeda seperti contoh : litak bagi orang Padang adalah lelah sedangkan litak bagi orang Batusangkar adalah lapar. Hovland, Janis dan Kelly menekankan bahwa komunikasi pesan komunikasi itu bertujuan untuk mengubah perilaku orang lain.

Komunikasi (*Communication*) adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan symbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West, Lynn H Turner, 2009:5). Zarekaky (1999) dalam (Roudhonah, 2019:52) mengatakan komunikasi adalah interaksi untuk menopang koneksi antar manusia sehingga dapat menolong memahami satu sama lain bagi pengakuan terhadap kepentingan bersama. Komunikasi dalam kehidupan sosial, pendidikan, budaya dan politik sangat penting. Berdasarkan beberapa defenisi diatas, komunikasi merupakan *exchange* pesan verbal ataupun nonverbal anatara komunikator dan komunikan untuk mengubah tingkah laku yang kognitif, efektif, dan psikomotor.

b. Unsur- Unsur Komunikasi

Menurut Canggara (2014: 24) Unsur atau elemen adalah bagian yang digunakan untuk membangun suatu badan dalam membangun suatu ilmu pengetahuan ilmu komunikasi yang terdiri dari lima unsur, pengirim (*source*), pesan (*Message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*). Komunikasi tidak akan sempurna apabila tidak melengkapi kelima unsur-unsur yang di jelaskan di atas. Karena berdasarkan pendapat para ahli komunikasi unsur sangat penting dalam terjadinya proses komunikasi.

Sumber sering disebut pengirim atau Komunikator yang memiliki bahan informasi untuk (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Dalam komunikasi biasanya terdiri dari satu orang atau lebih orang, baik dalam bentuk kelompok organisasi atau lembaga. Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat

disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan informasi, nasihat atau propaganda dengan tujuan ajakan, bujukan atau ungkapan yang tertuju kepada komunikan.

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi anatarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Seiring perkembangan ilmu teknologi komunikasi maka tempat-tempat tertentu yang ditemukan dimasyarakat bisa dikatakan media komunikasi sosial seperti balai desa, panggung, dan tempat ibadah (Canggara, 2014: 28).

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima seperti khalyak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver* yang berperan penting dalam proses komunikasi karena dia merupakan sasaran dari komunikasi. Khalyak adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalyak) berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi. Pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh dapat berupa pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (Canggara, 2014: 29). Dapat disimpulkan bahwa setiap unsur komunikasi memiliki peranan penting dalam membangun proses komunikasi, bahkan saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh jalannya komunikasi.

c. Fungsi Komunikasi

Fungsi utama komunikasi adalah sebagai mediasi anatar individu atau kelompok, dimana komunikator menyampaikan informasi kepada komunikan dan terdapat umpan balik dari komunikan terhadap komunikator. Menurut William I. Gordon (dalam Mulyana, 2013: 5-38) fungsi komunikasi terdiri dari empat fungsi komunikasi:

1) Komunikasi sosial

Komunikasi sosial merupakan sebuah fungsi yang menginsyaratkan bahwa komunikasi penting dalam membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, agar terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi dilakukan untuk pemenuhan diri, untuk merasa terhibur, nyaman dan tentram terhadap diri sendiri ataupun dengan orang lain. Melalui komunikasi dengan orang lain, kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual kita.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi sosial merupakan suatu fungsi komunikasi penting yang tidak dapat kita tinggalkan, karena sebelum berkomunikasi dengan khalyak ramai kita harus mengerti akan komunikasi sosial terlebih dahulu.

2) Komunikasi Ekspresif

Komunikasi Ekspresif merupakan fungsi komunikasi yang tidak otomatis yang berkaitan erat dengan komunikasisosial. Komunikasi ekspresif bertujuan mempengaruhi orang lain namun dapat sejauh komunikasi itu dapat menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan emosi kita. Komunikasi

Ekspresif tidak membatasi penyampaian emosi yang kita rasakan. Perasaan-perasaan tersebut dapat disampaikan melalui kesenian, tari, musik, drama atau teater yang dapat mengungkapkan perasaan yang sedang kita rasakan. Jadi komunikasi ekspresif merupakan fungsi komunikasi yang menyampaikan perasaan dan emosional kita melalui pesan verbal atau pun nonverbal yang menciptakan sebuah komunikasi yang dapat kita sampaikan melalui kesenian tari atau kebudayaan atau melalui instrumen.

3) Komunikasi Ritual

Ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi yang biasa dilakukan secara kolektif yang biasanya dilakukan untuk acara tahunan dan sepanjang hidup seperti acara kebudayaan, keluarga, komunitas, dan suku. Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terhadap seseorang. Untuk menunjukkan rasa bahagia dan sedih terhadap sesuatu yang dicintai atau dihargainya melalui ungkapan perasaan yang berbeda-beda tergantung situasi dan kondisinya.

Komunikasi ritual terkadang bersifat mistik dan sulit untuk dipahami orang-orang diluar komunitas tersebut. Tetapi komunikasi sosial menjadi sebuah kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah, demi pemenuhan jati dirinya. Jadi komunikasi ekspresif adalah komunikasi yang melakukan pemenuhan diri atau terhadap komunitasnya dengan tujuan agar budaya yang bisa dilakukan setiap tahunnya tidak hilang dan masih terpenuhi dan tetap ada.

4) Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental yang memiliki tujuan secara umum, menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan serta mengubah perilaku dan menggerakkan

tindakan juga untuk menghibur. Tujuan jangka panjang komunikasi instrumental ini adalah kita dapat mempengaruhi orang lain melalui pidato di depan umum serta dapat menjadi keahlian dan aset jangka panjang bagi kita. Yang tetap mempertahankan nilai komunikasi dan peran fungsi komunikasi instrumental.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi utama komunikasi adalah sebagai instrumen atau media untuk melakukan interaksi sosial. Dengan adanya komunikasi memudahkan orang-orang dalam melakukan pertukaran informasi. Dalam melakukan komunikasi yang efektif dapat membuat seseorang menerima langsung efek dari cara dia berkomunikasi atau pesan yang diterimanya.

d. Bentuk – Bentuk Komunikasi

R Wayne Pace dengan teman-temannya membagi tiga bentuk komunikasi kemudian diteruskan oleh Cangara (2014: 34) membagi komunikasi menjadi empat macam bentuk yaitu, komunikasi diri sendiri, komunikasi antarpribadi, komunikasi publik dan komunikasi massa.

1) Komunikasi Diri Sendiri (*intrapersonal Communication*)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri individu atau kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi dengan diri sendiri terjadi ketika seseorang dihadapkan pada pilihan ya atau tidak. Keadaan seperti yang membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan dirinya sendiri dalam mengambil sebuah keputusan.

Beberapa kalangan menilai bahwa proses pemberian arti terhadap sesuatu yang terjadi dalam diri individu, belum dapat

dinilai sebagai proses komunikasi melainkan suatu internal monolog. Mengakibatkan bahwa komunikasi dengandiri sendiri tidak terlalu mendapat perhatian dari sebahagian pakar ilmu komunikasi (Cangara, 2012: 36).

2) Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, ataupun melalui media seperti telepon. Percakapan berlangsung secara informal dan bersahabat, dialog berlangsung lebih kepada situasi intim, lebih dalam dan lebih personal. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena, *pertama* anggota komunikasi terlibat dalam proses komunikasi tatap muka, *kedua* pembicaraan berlangsung dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara lain yang bisa mempengaruhi situasi, *ketiga* sumber sulit untuk dideteksi (Cangara, 2014: 37).

Jadi komunikasi antarpribadi sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi serta media yang digunakan bisa dikategorikan kedalam komunikasi antarpribadi.

3) Komunikasi Public (*Public Communication*)

Komunikasi public biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika. Komunikasi public merupakan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan yang disampaikan oleh pembicara dalam tatap muka di depan khalyak yang lebih besar. Dalam komunikasi public penyampaian pesan terjadi secara kontinu. Dapat diidentifikasi siapa pembicara dan siap yang menerima pesan atau pendengarnya. Interaksi

sumber terbatas serta tanggapan balik terbatas dan kita tidak dapat mengidentifikasi satu persatu pendengarnya.

Komunikasi public biasanya disebut juga komunikasi massa menurut pandangan sebahagian orang, komunikasi public biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan melalui mimbar yang memiliki waktu yang sangat terbatas (Cangara, 2012: 38). Jadi komunikasi public adalah komunikasi yang dilakukan di lapangan, mimbar atau media yang bersifat tatap muka melalui pesan-pesan dalam mempengaruhi khalyak.

4) Komunikasi Massa (*Mass Communicatioan*)

Komunikasi massa proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalyak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. Pesannya terbuka dengan khalyak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan.

Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baiknya lambat dan sangat terbatas. Akan tetapi, dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio dan televisi, maka umpan balik dari khalyak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar, misalnya program interaktif.

Selain komunikasi melalui media massa begitu cepat dan luas. Ia mampu mengatasi jarak dan waktu serta lama biladi dokumentasikan. Dari segi ekonomi biaya produksi sangat mahal dan memerlukan dukungan dan tenaga kerja relatif banyak untuk mengelolanya (Cangara, 2014: 41). Komunikasi yang akan dilakukan oleh setiap individu bergantung kepada siapa yang

akan melakukan komunikasi apa yang digunakan serta tujuan yang diinginkan tercapai.

e. Dampak Komunikasi

Hal yang paling penting dalam komunikasi adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan efek atau dampak tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan kadarnya, berdasarkan klasifikasi berikut ini:

1) Dampak kognitif.

Dampak yang timbul pada komunikan yang menyebabkan ia menjadi tahu meningkatnya intelektualnya pesan yang disampaikan komunikator ditunjukkan kepada pemikiran komunikan, tujuannya mengubah pikiran dari tidak tahu menjadi tahu.

2) Dampak efektif.

Dampak ini lebih tinggi keadaanya dibandingkan dengan dampak kognitif. Tujuan komunikator disini bukan hanya sekedar untuk informasi dapat dimengerti, tetapi tetapi dapat menggerakkan hati si komunikan.

3) Dampak behaviour.

Dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perubahan prilaku, tindakan, atau kegiatan (Yulia, 2010; 12-13). Dalam hal ini, ketiga dampak tersebut menentukan bagaimana efek yang ditimbulkan oleh proses komunikasi. Menentukan keberhasilan dari proses komunikasi, seorang komunikator harus menentukan apa tujuan akhir dari komunikasi yang dilakukan dan apa efek atau dampak yang ingin dicapai dalam melakukan komunikasi kepada komunikator.

2. Komunikasi Interpersonal

a. Defenisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah proses penyampaian pesan oleh individu kepada individu lainnya, hal ini dilakukan bertujuan untuk sekedar memberikan info, merubah sikap, prilaku baik secara lisan maupun dengan perantara berupa media sebagai penyampaian pesan. Menurut Onong Uchayana dalam Rhoudonah (2019:135) komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses yang berlangsung dua orang secara *face to face* atau dapat dikatakan berlangsung secara tatap muka atau bias saja menggunakan media telepon. Komunikasi interpersonal diartikan (Mulyana, 2000:73) dalam (Suryanto, 2015:110) sebagai komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal.

Pendapat Judy C. Peason dkk dalam (Ruliana, 2019:158) komunikasi interpersonal sebagai proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna paling tidak antara dua orang dalam sebuah situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar. Menurut Devito dalam (Rhoudonah, 2019:136) komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil orang drngan efek dan *feedback* yang langsung.

Buber (1990) mendefenisikan komunikasi interpersonal sebagai selektif, sismetik, unik, transaksi prosesual yang memungkinkan orang untuk merefleksikan dan membangun pengetahuan pribadi satu sama lain dan menciptakan makna bersama (dalam Liliweri, 2015:41). Pendapat Kumar dalam (Wiryanto, 2004:36) bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan

(*openess*), empati (*emphaty*), dukungan (*Supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan atau kesamaan (*aquality*). Menurut pendapat di atas dapat kita jabarkan bahwa komunikasi interpersonal itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Keterbukaan, yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi dalam menghadapi hubungan interpersonal.
- 2) Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 3) Dukungan, yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Rasa positif, seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif.
- 4) Kesetaraan atau kesamaan, pengakuan secara diam diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

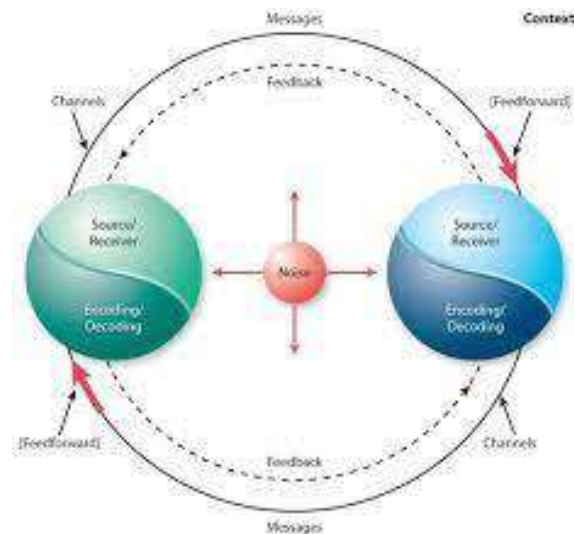
Komunikasi interpersonal dapat dikatakan juga komunikasi percakapan atau dialog. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang mengharuskan pelaku atau komunikator untuk bertatap muka atau berinteraksi secara langsung dengan komunikan (Penerima Pesan), sehingga masing-masing bisa memahami dan berinteraksi secara efektif.

b. Elemen Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito, elemen-elemen komunikasi interpersonal:

- 1) *source—receiver*.
- 2) *encoding—decoding*.
- 3) *messages* (meliputi juga seperti *feedback* dan *feedforward*).
- 4) *channels*.
- 5) *noise*.
- 6) *context*.

7) *ethics*.



Gambar 2. 1 Model Komunikasi Interpersonal

Sumber : Devito, Joseph A . *The Interpersonal Communication Book : Pearson International Twelfth Edition*

c. Hambatan dalam komunikasi interpersonal (*noise/barrier*)

Secara teknis, *noise/barrier* (hambatan) adalah segala hal yang dapat menyekat/mengubah sebuah pesan—segala sesuatu yang menghalangi penerima untuk menerima pesan. Dalam situasi ekstrim, *noise/barrier* bisa mencegah sebuah pesan untuk sampai dari sumber kepada penerima. Dalam situasi ekstrim lainnya, tanpa gangguan hambatan, pesan dari sumber yang sampai kepada penerima bisa hampir sama. Tetapi seringkali, gangguan hambatan mengubah sedikit porsi pesan yang dikirim dari sumber saat pesan tersebut menuju penerima.

Ada 4 jenis hambatan komunikasi yakni; a) hambatan fisik, b) hambatan fisiologis, c) hambatan psikologi, dan yang terakhir d) hambatan semantik:

1) *Physical Barriers/Noise.*

Hambatan fisik adalah suatu gangguan yang terjadi di luar dari komunikan dan komunikator; yang mana menghalangi penyampaian fisik dari tanda atau pesan. Contohnya antara lain adalah kebisingan, tulisan tangan yang tidak terbaca, penggunaan *font* yang terlalu kecil atau sulit dibaca, salah eja, dan iklan *pop-up*.

2) *Physiological Barriers/Noise.*

Hambatan fisiologis merupakan hambatan yang diciptakan oleh pengirim atau penerima akibat keterbatasan yang dimiliki, seperti rabun pengelihatan, masalah pendengaran, masalah artikulasi, dan kehilangan ingatan/pelupa.

3) *Psychological Barriers/Noise.*

Hambatan psikologi merupakan gangguan mental pada komunikan atau komunikator yang mencakup prasangka mengenai sebuah gagasan, lamunan, *bias* dan penilaian negatif, pemikiran yang sempit (*closed-mindedness*), dan emosi yang ekstrim.

4) *Semantic Barriers/Noise.*

Hambatan semantik merupakan gangguan yang terjadi saat komunikan dan komunikator memiliki sistem pemaknaan yang berbeda; mencakup perbedaan bahasa atau dialek, penggunaan jargon atau istilah yang sulit, dan istilah yang terlalu abstrak dan ambigu yang dapat disalahartikan dengan mudah.

d. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Rhoudonah (2019:147) mengatakan Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain yakni kita memahami sikap dan perilaku kita lebih mendalam dengan komunikasi antarpribadi memahami sejauh mana kita membuka diri dan mengetahui sikap atau perilaku orang lain dan kita dapat memprediksi dan menanggapi tindakan orang lain.
- 2) Mengetahui dunia luar maksudnya dengan komunikasi interpersonal kita dapat mengetahui kondisi lingkungan kita secara baik.
- 3) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna
- 4) Mengubah sikap dan perilaku sebagai contohnya seseorang ingin mencoba makanan baru, mendengarkan musik tertentu.
- 5) Bermain dan mencari hiburan ini dilakukan agar komunikasi yang terjalin tidak membosankan dan tidak selalu tegang.

DeVito (1992 : 13-14) dalam Suryanto (2015 : 120-121)

bahwa tujuan komunikasi interpersonal sebagai berikut :

- 1) Mempelajari dunia luar dengan lebih baik, seperti objek, peristiwa dan orang lain
- 2) Menjalin keakraban agar terjadinya kedekatan dalam hubungan.
- 3) Mempengaruhi perilaku dan sikap-sikap orang lain.
- 6) Menghibur diri atau bermain contohnya dengan mendengarkan pelawak, mendengarkan musik atau berbicara dengan teman yang humoris.

e. Ciri-ciri dari Komunikasi Antarpribadi yang Efektif

Joseph A. Devito dalam Alo Liliweri mengungkapkan ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang efektif meliputi :

1) Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan merupakan kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Ketiga, menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran di mana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

2) Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta

harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

3) Dukungan (*supportiveness*)

Situasi terbuka mendukung berlangsung komunikasi yang efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

4) Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5) Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial di mana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

f. Sifat Komunikasi Interpersonal

Sistem komunikasi interpersonal juga dapat dibedakan menurut sifatnya. Komunikasi yang terjadi antara dua orang dalam keadaan tatap muka langsung. Komunikasi interpersonal memiliki ciri bahwa proses komunikasi terjadi antara dua orang secara tatap muka langsung. Berikut adalah pembagian sifat dari komunikasi interpersonal (Liliweri,2015 :106-114) :

1) Terjadi antara dua individu

Konsep antara individu merupakan sifat utama dalam komunikasi dikarenakan proses komunikasi disyaratkan keberadaannya pengirim dan penerima diharapkan hadir secara personal bukan sebagai orang. Alasannya komunikasi interpersonal adanya dua orang sebagai personal yang mengindividu.

2) Adanya hubungan timbal balik antara interaksi, relasi, dan komunikasi interpersonal.

Hubungan timbal balik dengan interaksi dan relasi antarpersonal dalam perspektif sosiologi menjelaskan hubungan timbal balik yaitu :

- a) Ada interaksi tatap muka antarpersonal
- b) Kemudian membentuk *interpersonal relationship*
- c) Pada akhirnya membentuk komunikasi antarpersonal.

3) Ada proses transaksi pesan antarpersonal.

4) Komunikasi interpersonal bersifat kontinum.

Dipandang dari sudut sosiologi bahwa komunikasi harus terbentuk atau merupakan pengembangan dari interaksi impersonal ke interaksi personal.

g. Teori dalam Komunikasi Interpersonal

Konteks komunikasi interpersonal, sejumlah teori komunikasi interpersonal atau disebut juga dengan teori-teori komunikasi antar pribadi telah banyak dirumuskan dan dikembangkan oleh para ahli teori komunikasi interpersonal dalam rangka menjelaskan bagaimana orang memberikan makna terhadap suatu kejadian, Mengapa mereka bertindak dengan cara mereka, bagaimana mereka membuat keputusan tentang pesan, dan efek komunikasi yang terjadi dalam hubungan. Teori komunikasi interpersonal yang ada dapat digunakan untuk memahami proses komunikasi.

Berikut beberapa teori komunikasi interpersonal sebagaimana dirumuskan oleh para ahli dalam (Ruliana, 2019:127-129), di antaranya adalah sebagai berikut :

No.	Nama Pakar	Teori komunikasi Interpersonal	Asumsi Teori
1	Jesse Delia	Constructivisim	Kerangka kerja teoritis yang berupaya untuk menjelaskan mengapa individu berkomunikasi dengan cara yang mereka lakukan dan mengapa beberapa komunikator lebih sukses dibanding yang lainnya.
2	Georgeo Herbert Mead dan Herbert Blumber	Interaksionisme simbolik	Interaksionisme simbolik menggambarkan pada dasarnya bagaimana individu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam membentuk

			makna, bagaimana mereka menciptakan dan menyajikan dirinya sendiri, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain menggunakan simbol-simbol untuk membentuk masyarakat
3	Fritz Heider	Atribution Theory	Sebuah kerangka kerja untuk memahami bagaimana masing-masing individu menginterpretasikan perilaku mereka sendiri dan perilaku orang lain. Menurut, Manusia termotivasi untuk memahami perilaku dan menjelaskan perilaku.
4	William Schutz	Fundamental Interpersonal relationship oriection theory	Teori ini berpendapat bahwa orang termotivasi untuk memenuhi tiga kebutuhan yaitu inklus, kontrol, dan afeksi.
5	Jhon Green	Action assembly teory	Berusaha untuk menjelaskan dari mana pikiran kita datang dan bagaimana mengartikan berbagai macam pikiran tersebut kedalam komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.
6	Horward gilees, dkk	Comunication Acomodation Theory	Teori ini menitik beratkan pada bagaimana dan mengapa orang memodifikasi atau mengubah perilaku komunikasi mereka dalam

			situasi yang berbeda.
7	Irving Altman dan Dalmas Taylor	Sosial Penetration Theory	Teori ini menggambarkan bagaimana <i>Self-disclosure</i> menggerakkan hubungan dari super visial ke intim. Ini adalah teori pertama yang mengkaji tentang bagaimana perubahan dalam pola komunikasi dapat berdampak pada perubahan dalam hubungan.
8	Mark Knapp	The Relationship development model	Menyajikan sepuluh tahapan model hubungan yang dapat menyatukan atau bahkan terpisah. Setiap tahapan bercirikan pola komunikasi yang berbeda

Table 2. 1 Teori-Teori Komunikasi Interpersonal

Sumber : Buku Teori Komunikasi Poppy Ruliana, M.Si.

3. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dan anak ke anak. Hubungan orang tua dan anak dikemukakan oleh Melvin Khon dalam (Suhendy, 2001:73) bahwa orang tua pada lapisan pekerja dan lapisan menengah mempunyai keinginan berbeda mengenai sifat-sifat yang ingin mereka lihat pada anak mereka. Para orang tua lapisan pekerja, ditekankan pentingnya anak menjadi seorang penurut, perwujudan kerapian bagi orang lain dan pentingnya keraturan diwujudkan. Sementara itu orang tua pada lapisan menengah lebih

menekankan pentingnya mengembangkan sifat-sifat ingin tahu, kepuasan, atau kebahagiaan pada anak, perhatian pada orang lain, dan hal-hal yang ada disekitarnya.

Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta di lembari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik, dan bukan hanya objek semata. Anak sering kali menghadapi berbagai macam persoalan, kesulitan dan kekuatiran. Akan tetapi umumnya masih relatif kecil, tidak seperti yang kita hadapi. Adalah sangat bijaksana jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi.

Jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi, maka orang tua akan mendengar atau menemukan banyak hal diluar masalah rutin dan sebagai orang tua dengan sendirinya kita pasti akan merasa lega setelah anak-anak membuka isi hati, disamping kita harus tetap waspada dan berhati-hati untuk bisa memisahkan perasaan anak-anak dengan penangkapan orang tua. Meluangkan waktu bersama merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak. Sebab dengan adanya waktu bersama, barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan diantara anggota keluarga.

Jika saja orang tua terampil dalam berkomunikasi dengan anaknya, maka ia akan merasa memiliki kontrol yang semakin baik atau dirinya sendiri. Cara memberikan alternatif pada anak akan menghindarkan kita pada jalan buntu yang menjebak kita sendiri. Jelasnya tujuan dari komunikasi dengan anak yang baik adalah menciptakan iklim persahabatan yang hangat, sehingga anak merasa aman bersama orang tuanya. Komunikasi yang efektif dengan anak dilakukan dengan tiga resep yang paling mendasar dan merupakan kunci bagi keberhasilan membina keakraban dengan anak. Pertama, kita harus

mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati. Kedua, kita harus memahami sifat dan perkembangan anak, dan mau mendengarkan mereka. Ketiga, berlakulah kreatif dengan mereka dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan.

Menurut Thomas Gordon (Alex, 1991:10), salah satu efektif dan konstruktif dalam menghadapi ungkapan perasaan atau ungkapan persoalan anak-anak adalah membuka pintu atau mengundang untuk berbicara lebih banyak. Mengundang anak untuk berbagi pendapat, gagasan atau perasaannya. Membuka pintu bagi anak, mengajaknya untuk berbicara. Buku "*Between Parent and Child*", Dr. Haim G. Ginoot dalam (Alex, 1991:10) mengemukakan, bahwa cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan keterampilan. Hal ini mengandung dua arti: pertama, tegur sapa tidak boleh melukai harga diri anak maupun orang tua. Kedua, terlebih dahulu kita harus menunjukkan peneruan kepada anak, baru kemudian memberikan nasihat atau perintah.

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua yaitu, mendidik anak. Komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu misalnya, norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma moral (Djamarah, 2004:43). Adapun aneka komunikasi dalam keluarga yaitu komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal.

Komunikasi Individual atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak. Orang tua harus bisa menyempatkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak secara pribadi tentang sesuatu hal,

mengenai pelajaran di sekolah, pengalaman anak atau hal-hal apa saja sebagai topik perbincangan. Keinginan anak untuk berbicara dengan orang tuanya dari hati ke hati melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi di sini dilandasi oleh kepercayaan anak kepada orang tuanya. Dengan kepercayaan itu anak berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa orang tuanya dapat dipercaya dan sangat mengertiperasaannya. Sebagai orang tua tentu saja keinginan anak itu harus direspon secara arif dan bijaksana, dan bukan sebaliknya bersikap egois tanpa kompromi. Menjadi pendengar yang baik dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan anak adalah langkah awal dalam rangka mengakrabkan hubungan antara orang tua dan anak.

Sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, yaitu:

a) Citra Diri dan Citra Orang Lain.

Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan seorang lain, dia mempunyai citra diri dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangan. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungan dengan orang lain, terutama manusia lain yang dianggap penting bagi dirinya, seperti ayah-bunda. Melalui kata-kata maupun komunikasi tanpa kata (perlakuan, pandangan mata, dan sebagainya) dan orang lain ia mengetahui apakah dirinya dicintai atau dibenci, dihormati atau diremehkan, dihargai atau direndahkan.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan tak tahu apa-apa, harus diatur, yaitu lebih banyak mengatur, melarang atau memerintah. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai

manusia cerdas, kreatif dan berpikiran sehat, maka ia akan mengkomunikasikan sesuatu kepada anaknya dalam bentuk anjuran dari pada perintah, pertimbangan dari pada larangan, kebebasan terpimpin dari pada banyak mengatur. Akhirnya citra diri dan citra orang lain saling berkaitan, lengkap-melengkapi. Perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara komunikasi. Suasana Psikologis Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan bersedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, diliputi prasangka dan suasana psikologis lainnya.

b) Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Etnik keluarga tertentu memiliki tradisi tersendiri yang harus ditaati. Kehidupan keluarga yang menjunjung tinggi norma agama memiliki tradisi kehidupan yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang meremehkan norma agama. Keluarga kaya dan keluarga miskin memiliki gaya kehidupan yang berbeda. Kehidupan keluarga terdidik tidak bisa disamakan dengan kehidupan keluarga tak terdidik. Kehidupan keluarga dengan semua perbedaannya itu memiliki gaya dan cara komunikasi yang berlainan.

c) Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat mempengaruhi pola komunikasi, maka keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga dipengaruhi oleh kepemimpinan orang tua dengan segala kebaikan dan kekurangannya. Antara orang tua dan anak adanya sikap menghormati dan menghargai dan sebagai orang tua harus bisa untuk memahami keinginan dari anaknya.

d) Bahasa

Komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Berbagai bahasa yang dipergunakan di daerah lain sering tersisip dalam komunikasi, karena bahasa yang dipakai itu terasa asing dan tidak pernah didengar. Seseorang tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara. Akibatnya komunikasi mengalami hambatan dan pembicaraan tidak komunikatif.

e) Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia, itu berarti, setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Berkomunikasi, orang tua tidak bisa menggiring cara berpikir anak kedalam cara berpikir orang tua. Karena anak belum mampu melakukannya. Orang tua lah yang seharusnya menyikapi cara berpikir anak dalam menyelami jiwanya. Komunikasi tidak berlangsung dengan lancar jadi, orang tua jangan terlalu egois untuk memaksa anak menuruti cara berpikir orang tua (Djamarah, 2004:46).

B. Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ida Suryani Wijaya	Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepuasan komunikasi membawa hubungan dengan kepuasan kerja maupun respon seseorang terhadap bermacam-macam lingkungan kerja yang dihadapinya.

			<p>Pentingnya iklim yang mendukung dalam komunikasi organisasi lebih ditekankan untuk mendapatkan kepuasan kerja. Pimpinan sebagai orang-orang yang bertanggung jawab dalam organisasi dapat berkontribusi dalam membangkitkan iklim komunikasi yang baik dalam organisasinya.</p>
2	<p>Cristoper Prawira Sinaga dan Iwan Joko Prasetyo</p>	<p>Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dengan Murid Beladiri Jijutsu Indonesia di Dojo Wijaya Putra Surabaya</p>	<p>Hasil penelitian yang ditemukan menggunakan teori penetrasi sosial yang memiliki empat tahap yaitu orientasi, afekti, penjajakan afektif dan stabil. dari kelima subjek 3 sudah mencapai tahap stabil sementara 2 lainnya baru mencapai tahap efektif. karena pelatih mendekati diri terlebih dahulu kepada muridnya dengan cara menceritakan sejarah pelatihan, becanda dan kehidupan pribadi sehingga terdapat tahap stabil dalam penelitian ini.</p>

3	Roni Hartono	Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal orang tua memberikan dampak kognitif anak yang baik seperti presepsi, ingatan, pikiran, symbol, penalaran, dan pemecahan masalah serta hubungan yang harmonis kasih sayang orang tua dan anak.
---	--------------	--	---

Dari ketiga penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan penelitian yaitu sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Perbedaan penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Roni Hartono adalah perspektif kognitif orang tua terhadap perkembangan anak sedangkan penelitian ini praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak. Perbedaan dengan Cristoper Pra wira Sina ga da n Iwa n Joko Pra setyo adalah komunikasi antara guru dan murid dalam perguruan bela diri sedangkan penelitian ini dilakukan kepada orang tua dan anak. Perbedaan dengan Ida Surya ni Wija ya adalah komunikasi yang dilakukan dalam organisasi sedangkan penelitian ini lebih kepada kelompok individu orang tua dan anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif. Proses penelitian ini berdasarkan mendeskripsikan, mencatat dan menganalisa dan mengintrepertasikan suatu keadaan yang sekarang terjadi dengan yang sebenarnya.

Peneliti menggunakan metode yang bersifat deskriptif analisis yaitu metode yang bertujuan untuk memusatkan diri pada saat sekarang serta aktual dengan jalan mengumpulkan dan menganalissi data secara objektif. Deskriptif data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja mencari data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Maleong, 2006).

Menurut Maleong (Rahmadani, D., 2018) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, presepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif menggunakan diri mereka sebagai instrument, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data. Data penelitian bersifat kualitatif yang dikumpulkan oleh peneliti melalui proses wawancara dan dokumentasi mengenai ptaktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian terhitung mulai dari survei awal sampai dengan akhir penelitian Adapun tempat penelitian di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab. Penentuan lokasi dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti, maka peneliti fokuskan pada satu Jorong yaitu Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya(Sugiyono, 2013).

Penelitian ini dibantu dengan instrument pendukung, seperti: *recorder*, naskah profil Nagari Padang Laweh, foto dokumentasi dan (Buku Pedoman Penulisan Skripsi, 2017). Adapun instrumen pendukung yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak usia 11-17 tahun di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab.

D. Sumber Data

Sumber data adalah individu yang menjadi objek penelitian dalam memperoleh data yang berguna untuk penelitian, serta sumber data merupakan tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2007). Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat di peroleh, sehingga

dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

1. Data Primer (*Premier-Sources*)

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013). Observasi dan wawancara langsung orang tua di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab.

2. Data Sekunder (*Secondary-Sources*)

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2013). Data profil Nagari diberikan langsung oleh Kaur Pemerintahan Bapak Yulius Meri dandibantu oleh Wali Nagari Padang Laweh dalam pemahaman proses pemerintahan dan masyarakat di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh, bisa juga dengan mencari referensi berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan praktek komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Lincoln & Guba (dalam Salim & Syarum, 2012:114), menggunakan wawancara, observasi dan kajian dokumen. Wawancara, observasi berperan serta (*participant observation*) dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan.

1. Observasi Berperanserta (*Participant Obsevation*)

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan serta ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari setting tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Obsevasi

berperanserta dilakukan untuk mengamati objek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas (Salim & Syarum, 2012:114). Observasi penelitian dilakukan dan ditemani langsung oleh Wali Nagari Padang Laweh dan Kaur Pemerintahan Nagari Padang Laweh.

2. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Salim & Syarum, 2012:119), wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan. Peneliti menentukan informan yang akan diwawancarai melalui teknik *nonprobability sampling* yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti atau mungkin ia sebagai penguasa, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti (Sugiyono, 2015:218). Peneliti akan mewawancarai orang tua di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab.

3. Pengkajian Dokumen

Penelitian kualitatif, dokumen diperlukan sehubungan dengan *setting* tertentu yang digunakan untuk menganalisis data. Berbagai jenis dokumen dapat digunakan peneliti sehubungan dengan penelitian kualitatif (Salim & Syarum, 2012:125). Penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari buku, naskah profil Nagari Padang Laweh, dan wawancara narasumber di Jorong Padang Laweh Ateh, Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab.

F. Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono (2013: 245) analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama peneliti berada di lapangan, dan setelah peneliti berada di lapangan. Dikatakan juga bahwa analisa data sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi fokus penelitian.

Sedangkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 246), aktivitas analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/ verification*.

1. Reduksi data

Peneliti mengumpulkan, merangkum, memilih informasi-informasi yang pokok, memfokuskan pada informasi yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh.

2. Penyajian data

Penyajian hasil penelitian ini dipaparkan deskriptif berdasarkan temuan dilapangan dengan bahasa khas dan pandangan emik informan agar udah dipahami oleh pembaca. Melakukan interpretasi data yaitumenginterpretasikan apa yang telah diinterpretasi oleh informan terhadap masalah yang diteliti.

3. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dari tujuan peneliti. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam jawaban masalah penelitian yang nanti akan diberikan saran untuk penelitian selanjutnya atau masyarakat di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian yang dilakukan untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini penulis gunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Menurut William Wiersa dalam Sugiyono (2007: 327) “*triangulation is qualitative cross validation it assesses to a sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedur*”. Triangulasi dartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokan dalam 3 jenis yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk pengecekan data lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antar pihak. Hal ini untuk memastikan kebenaran dan ketepatan informasi yang di dapat. Hasil ini digunakan untuk menganalisis dan menjawab rumusan masalah.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi untuk pengecekan data dengan menggunakan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya sesuai atau tidak dengan sebenarnya. Dilakukan dengan cara membandingkan dokumentasi hasil wawancara. Kegiatan ini penting untuk memastikan kebenaran dan ketepatan informasi yang di dapat. Hasil ini digunakan untuk memastikan kebenaran dan ketepatan informasi yang di dapat. Hasil ini digunakan untuk menganalisa serta menjawab rumusan masalah.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu untuk pengecekan data dengan memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda (pagi, siang, sore, dan malam). Juga berarti membandingkan penjelasan sumber ketika

ia diajak berbicara berdua dengan peneliti dan saat ia berbicara di depan publik tentang topik yang sama.

Menurut Sugiyono (2013: 241) Peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai validitas data, yang mana triangulasi ini bertujuan untuk menguji dan menjamin keabsahan data yang diperoleh dari beberapa sumber data. Sugiyono mengatakan bahwa dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.

Melakukan penelitian tersebut, peneliti perlu dibantu dengan instrument pendukung, seperti: *voice recorder*, Naskah Profil Nagari Padang Laweh dan (Buku Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Batusangkar, 2017:29). Penelitian ini instrumen yang penulis gunakan berupa ATK untuk mencatat hasil wawancara, kamera handphone, pedoman wawancara, kisi-kisi wawancara dan pedoman observasi.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar dengan jumlah penduduk 3.425 jiwa yang terdiri dari 4 jorong, yaitu :

- a) Jorong Padang Laweh
- b) Jorong Padang Laweh Baruah
- c) Jorong Guguak Ateh
- d) Jorong Guguak Baruah

Jumlah penduduk yang besar Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab dapat diberdayakan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Jumlah penduduk yang besar ini tidak diberdayakan/dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya akan menjadi beban bagi pemerintahan Nagari untuk dimasa yang akan datang. Berdasarkan data terakhir tahun 2017 ini maka tercatat jumlah penduduk Nagari Padang Laweh sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini.

Table 4. 1 Data Penduduk

No	Jorong	Jumlah(jiwa)
1	Padang Laweh	1.281
2	Padang Laweh Baruah	1.054
3	Guguak Ateh	581
4	Guguak Baruah	509
	J u m l a h	3.425

Sumber : Naskah dan Profil Nagari Padang Laweh

Penyusunan perencanaan pembangunan jangka menengah Nagari Padang Laweh, data kondisi tentang sex ratio penduduk suatu

Nagari mutlak diperlukan karena akan mempengaruhi terhadap beberapa kebijakan dan ataupun program yang akan ditetapkan. Berdasarkan data terakhir yang diterima dari Laporan Pengiriman Mutasi Penduduk Nagari Padang Laweh bahwa sex ratio penduduk daerah Nagari Padang Laweh adalah sebesar 3.425 jiwa. Nagari Padang Laweh sebagai berikut:

Table 4. 2 Data Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jorong	Penduduk		
		L	P	Total
1	Padang Laweh	534	747	1.281
2	Padang Laweh Baruah	512	542	1.054
3	Guguak Ateh	220	361	581
4	Guguak baruah	238	271	509
	Jumlah	1.504	1.921	3.425

Sumber : Naskah dan Profil Nagari Padang Laweh

Penelitian ini dilakukan di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sugai Tarab guna merancang penelitian ini. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Afneldi orang tua dari Olivia Paramija, Ibu Neli Susanti orang tua dari Nindytamaharani Putri, Ibu Nelfi., S.Pd orang tua dari Ryan Anggara, Ibu Angraini orang tua dari Adila Baitis, dan Ibu Eri Yenti orang tua dari Agesnafitri Satika.

Sebelum wawancara dimulai, penulis menjelaskan maksud, tujuan, latar belakang, manfaat, serta kepentingan dilakukannya wawancara. Hampir seluruh narasumber sangat kooperatif sehingga wawancara dapat dilaksanakan dengan baik, kecuali Bapak Afneldi yang awalnya enggan untuk diwawancara karena takut berakibat Sara. Setelah diberikan penjelasan beliau akhirnya mau untuk diwawancara, namun

karena hal tersebut diatas penulis agak kesulitan untuk menggali informasi dari beliau.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama orang tua di Jorong Padang Laweh Ateh, Nagari Padang Laeh, Kecamatan Sungai Tarab tentang pemahaman dalam praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak. Penelitian kualitatif dituntut untuk menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan narasumber. Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juli 2022 yang dilakukan di Jorong Padang Laweh Ateh, Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Tarab dengan lima orang narasumber.

1. Komunikasi interpersonal orang tua dan anak secara keterbukaan (*openess*).

Keterbukaan komunikasi antara orang tua dengan anak, untuk mengungkapkan pesan tentang kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari kepada orang tua. Komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak dapat memberikan gambaran kepada orang tua, bagaimana kognitif, afaktif dan konatif anak terhadap proses komunikasi yang akan dilakukan dalam berkeluarga. Komunikasi yang terbuka selalu ditemukan dalam keluarga yang memiliki hubungan yang kuat antara orang tua dengan anak. Namun tidak semua keluarga dapat melakukannya. Banyak faktor yang membuat komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak, atau antar anggota keluarga. Diantaranya adalah; orang tua terlalu sibuk sehingga tidak dapat meluangkan waktu dengan anak-anak. Anak memiliki jadwal acara sendiri yang tidak match dengan jadwal orang tua, sehingga orang tua dengan anak jarang bertemu secara fisik. Namun sebenarnya orang tua dan anak dapat melakukan komunikasi melalui

hand phone untuk membuat jadwal dimana dan kapan mereka bisa bertemu bisa di rumah atau di luar rumah, dengan suasana santai.

Keterbukaan dalam proses komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak bukan dimaksudkan untuk membuka diri seluas-luasnya diantara orang tua dengan anak. Keterbukaan disini dimaksudkan sebagai kesediaan para pihak (komunikator dan komunikan) untuk dapat menerima pesan dengan tulus, pikiran jernih dan hati bersih. Bukan sikap yang penuh dengan syak wasangka, kecurigaan apalagi dugaan negatif terhadap lawan bicaranya.

Keterbukaan juga dimaksudkan untuk bersedia menerima kebenaran dari para pihak. Sebab sering kali orang tua tidak bersedia menerima kebenaran yang datangnya dari anak. Begitu pula dengan anak. Anak juga harus memiliki sikap keterbukaan sebagaimana sikap terbuka yang telah ditunjukkan oleh orang tuanya, agar proses komunikasi dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak yang sudah terbuka, akan semakin memudahkan orang tua untuk memberikan pesan moral dan pemahaman lebih dalam tentang kebebasan seks. Dengan demikian, orang tua dapat bersikap dan bertindak (berkomunikasi) sesuai dengan tingkat pemahaman anak, sehingga komunikasi akan lebih efektif dan efisien.

Komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang terjadi di Jorong Padang Laweh Nagari Padang Laweh secara Keterbukaan merupakan keinginan atau kesediaan tiap individu untuk memberitahukan, menceritakan segala informasi tentang dirinya. Isi pesan dari keterbukaan ini biasanya adalah suatu kenyataan dari individu tentang diri mereka yang akan membuat diri mereka tidak disukai bahkan sesuatu yang disembunyikan agar tidak diketahui oleh individu lain. orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam

kehidupan anak yang mau meningkat remaja apalagi dalam berkomunikasi mengenai kegiatan yang dilakukan sehari-hari demi mengontrol anak agar tidak terjerumus ke dalam hal yang tidak diinginkan seperti kenakalan remaja saat ini.

Bapak Afneldi menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak selalu terbuka karena orang tua maupun anak selalu bertanya baik itu pergi ke sekolah ataupun kegiatan sehari-hari, bagaimana keadaan di sekolah dan apa yang dibutuhkan anak. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Afneldi dengan menyatakan bahwa :

“Komunikasi ama sehari-hari itu seperti anak mau pergi sekolah ditanya dan anak menjawab dengan baik atau anak pulang sekolah ditanya kenapa terlambat pulang nak di jelaskan tadi begini ma begitu ma. Seperti itu ama berkomunikasi sehari-hari dengan anak ama”.

Bapak Afneldi menjelaskan keterbukaan sangatlah penting dalam menjalin komunikasi karena komunikasi dapat berjalan efektif dengan adanya saling terbuka antara anak dan orang tua yang akan berdampak kepada pesan dari komunikasi yang akan disampaikan dan sampainya tujuan dari pesan komunikasi antara orang tua dan anak. Hasil wawancara diatas menunjukkan praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak di Jorong Padang Laweh berlangsung secara keterbukaan baik itu dari orang tua ke anak maupun dari anak kepada orang tua.

Ibu Neli Susanti memilih berkomunikasi dengan anak dengan tindakan, tindakan tersebut dapat juga dikatakan keterbukaan karena saling memahami, menjelaskan dan menghargai agar komunikasi terjalin secara efektif dan pesan yang ingin disampaikan menjadi tujuan yang diharapkan dari kedua belah pihak. Ibu Neli Susanti membenarkan hal ini dengan pernyataan sebagai berikut :

“Pertama kita rangkul anak kita dulu terus dicari topiknya dan ketika ditopik kita mau bertanya nah nanti dia jawab seperti itu caranya”.

Keterbukaan disini orang tua mencoba berbaur dengan anak agar anak menyukai orang tua dan komunikasi yang dilakukan lebih nyaman tidak adanya hal yang ditutupi dari si anak kepada orang tua karena mereka sudah nyaman dengan sikap orang tua dengan merangkul anak. Anak dapat berkomunikasi dengan secara terbuka dan orang tua dapat mengontrol setiap kegiatan anak dari komunikasi yang terjalin antara keduanya.

Komunikasi interpersonal secara keterbukaan juga dapat dilakukan oleh orang tua melalui sikap yang mereka contohkan kepada anak dalam berkomunikasi. Sikap dalam kegiatan berkomunikasi ini dibenarkan oleh Ibu Anggraini menyatakan bahwa:

“Sikap terbaik yang bisa dilakukan agar terjalinnya komunikasi, apalagi anak itu kan emosionalnya masih belum bisa mereka control dan kadang kita sebagai orang tua harus paham akan itu”.

Ibu Anggraini mengambil sikap yang terbaik dalam berkomunikasi dengan anak agar proses komunikasi antara anak dan orang tua saling terbuka tanpa adanya hal yang ditutupi agar tidak terjadinya hal yang tidak diinginkan satu-sama lain. Sikap ini tergantung dari bagaimana perlakuan anak, sikap yang diambil bisa berkomunikasi dengan tegas semakin tegas komunikasi dengan anak maka anak akan semakin terbuka karena jika tidak terbuka maka akan ada kendala yang terjadi contohnya orang tua tegas berkomunikasi menjelaskan kepada anak jika seperti ini tindakannya maka efek yang akan terjadi seperti ini, maka anak akan terbuka karena anak tidak

mau menanggung efek yang terjadi jika menutup semua hal kepada orang tua.

Kesimpulannya, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak secara keterbukaan terjadi timbal-balik tanpa ada yang ditutupi satu-sama lain dengan memberikan pengertian, sikap dan rasa kepercayaan baik dari orang tua ke anak maupun dari anak kepada orang tua.

2. Komunikasi interpersonal orang tua dan anak secara empati

Empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka di masa mendatang. Pengertian yang empati ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Kapasitas sebagai orang tua tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi dengan anak. Sering kali orang tua sulit untuk memulai pembicaraan. Namun, mengingat pentingnya pesan yang hendak disampaikan, serta demi memberikan bekal informasi dan pengetahuan kepada anak, maka orang tua harus pandai mencari celah atau saat yang tepat untuk memulai berkomunikasi dengan anak.

Konteks komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak, empati juga dimaksudkan supaya orang tua mengetahui apa yang dialami anak, serta memahami perkembangan psikologi anak, sehingga dapat melakukan komunikasi antarpribadi dengan anak secara lebih efektif, dan minim konflik. Melalui pesan yang disampaikan, orang tua tidak terkesan memaksakan kehendak kepada anak secara kaku, egois dan doktrin, melainkan dapat menyampaikan pesannya sesuai dengan kondisi anak.

Pada saat berkomunikasi dengan anak, orang tua harus memiliki empati, memahami kondisi anak, sehingga komunikasi dapat dilaksanakan dengan baik, tanpa banyak masalah. Sebaliknya, bila orang tua tidak memiliki empati saat berkomunikasi dengan anak, maka cenderung menimbulkan masalah baru, bahkan konflik dengan anak. Meski konflik itu dapat diatasi, namun tetap saja suasana komunikasi menjadi kurang baik. Dalam pelaksanaannya; orang tua harus memahami dan merasakan kondisi psikologi anak. Apakah anak sedang murung, sedih, biasa atau gembira?” Bila anak sedang murung atau bersedih, sebaiknya orang tua berusaha mengetahui, apa yang menyebabkannya murung dan bersedih. Setelah mengetahui, orang tua dapat menyampaikan pesan tentang bagaimana mengatasi permasalahan dalam kehidupan ini, begitu seterusnya, sehingga komunikasi orang tua dengan anak dapat terus mengalir, dan pesan-pesan.

Empati sebagai “kemampuan individu untuk mengetahui apa yang sedang dialami individu lain pada suatu saat tertentu, mengidentifikasi diri dari sudut pandang dan melalui kacamata individu lain” Bersimpati, dipihak lain adalah merasakan sesuatu seperti individu yang mengalaminya – berada dikapal yang sama dengan cara yang sama.

Proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak di Jorong Padang Laweh terjadi ketika orang tua lebih mencoba mengerti keadaan dan kondisi anak dengan memahami emosinya, memahami perkembangannya dengan ikut serta dalam zona anak. Mencoba memahami kondisi anak dan mengikuti perkembangannya dibenarkan oleh Ibu Anggraini menjelaskan sebagai berikut :

“Kalau berbicara anak ama dimana saja selalu cerita sama ama, sedang main chip domino berdua juga bisa dia cerita ke ama

contohnya ma, tadi aku ditembak cewe tapi aku tidak suka. Kadang ama ketawa merespon anak ama yang selalu terbuka dan tidak menutupi segala hal ke ama”.

Selain orang tua yang memahami kondisi anak ini juga terjadi sebaliknya dimana sang anak juga memahami situasi orang tuanya dengan melihat kondisi dan situasi barulah anak mau bercerita. Ini dibenarkan oleh Ibu Nelfi, S.Pd dengan penjelasan sebagai berikut :

“Kalau membicarakan kadang anak tu pintar lihat situasi orang tuanya, dilihatnya dulu kita sedang emosi apa aman. Kalo aman barulah dia mau bercerita ke kita. Alhamdulillah selama ini anak ibu terbuka dalam bercerita dengan ibu baik masalah sekolah, ngaji maupun cerita sesama jenis”.

Individu yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman individu lain, perasaan dan sikap, serta harapan dan keinginan individu lain untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat suatu individu lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Menyesuaikan apa yang anda katakan atau bagaimana anda mengatakannya.

Orang tua selaku motivator dalam lingkungan keluarga selalu berusaha lebih aktif baik dari segi memahami anak maupun membuat anak paham akan situasi dan kondisi yang terjadi dalam proses komunikasi dalam lingkungan berkeluarga. Hal ini dibenarkan oleh ibu Nelfi, S.Pd dengan penjelasan sebai berikut :

“Ibu ini orangnya nyinyir jadi ibu yang sering bertanya ke anak. Ada anak yang bercerita tapi lebih dominan ibu”.

Orang tua perlu menciptakan kondisi pengasuhan yang tepat agar anak memiliki rasa empati sejak usia dini. Berbicara tentang perasaan dan emosi yang dirasakan anak setiap hari sangat dianjurkan berbagi emosi secara jujur dan terbuka bisa membuat

anak menumbuhkan rasa empati. Dengarkan baik-baik saat anak menceritakan apa masalah mereka. Lalu tanya dan refleksikan kembali padanya, seperti 'Kamu yakin merasa sangat sebal pada sahabatmu?' atau 'Sepertinya kamu khawatir soal pertandingan hari ini'. Hal ini dibenarkan oleh ibu Nelfi, S.Pd dengan penjelasan sebagai berikut :

“Kalau masukannya baik pasti diterima tapi eee kalau seandainya ada masukan anak-anak itu tidak sesuai atau kurang ibu terima tapi tidak ibu salahkan ibu arahkan kalo misalnya ini yang begini ini akan terjadi kedepan seperti ini kalau ini diambil keputusan. Ibu bantah tidak tapi ibu arahkan untuk bbagaimana yang terbaiknya begitulah”.

Kesimpulannya, rasa emphati yang akan menopang antara komunikasi orang tua dan anak menjadi lebih efektif dengan adanya rasa memotivasi satu-sama lain, menempatkan diri dengan orang lain, melihat dengan mata serta merasakan dengan hati.

3. Komunikasi interpersonal orang tua dan anak secara sikap positif

Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak merupakan salah satu unsur penting dalam menunjang keberhasilan komunikasi. Sikap positif dimaksud adalah adanya pikiran dan perasaan positif terhadap lawan komunikasi, tanpa adanya prasangka dan rasa curiga yang negatif. Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dapat terlihat dalam bentuk : menghargai lawan bicara sama pentingnya dengan dirinya sendiri, berpikiran positif terhadap lawan bicara sebagaimana dirinya, tidak menaruh curiga atau prasangka negatif terhadap lawan bicara, memberikan pujian dan penghargaan kepada lawan bicara, menempatkan lawan bicara pada posisi sama pentingnya dengan dirinya, serta mempunyai

komitmen untuk dapat bekerjasama. Menerapkan unsur- unsur sikap positif tersebut, niscaya komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak dapat berlangsung baik, sesuai dengan yang diharapkan.

Tidak sedikit komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak tidak berhasil, disebabkan oleh tidak diterapkannya unsur-unsur sikap positif dalam komunikasi. Orang tua merasa posisinya lebih tinggi, lebih penting, dan lebih memiliki kewenangan dari pada anak dan sebagainya, sehingga anak tidak merasakan adanya sikap positif orang tua. Sudah barang tentu, dalam kondisi seperti itu, anak tidak merasa nyaman, merasa kurang dihargai dan merasa direndahkan oleh orang tua, membuat anak kurang berminat untuk melakukan komunikasi dengan orang tua. Komunikasi antarpribadi yang dilandasi oleh sikap positif dari para pelaku komunikasi, biasanya berlangsung dengan lancar, spontan, tidak berbelit-belit dan lugas. Oleh sebab itu, para orang tua harus menunjukkan sikap positifnya kepada anak, khususnya pada saat melakukan komunikasi antarpribadi dengan anak, bila menghendaki komunikasi dapat berlangsung dengan baik, pesan-pesan yang dimaksudkan orang tua dapat sampai dan dimaknai sesuai yang diharapkan orang tua.

Mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Individu yang merasa negatif terhadap diri sendiri selalu mengkomunikasikan perasaan ini kepada individu lain, yang selanjutnya barangkali akan mengembangkan perasaan negatif yang sama, begitupun sebaliknya. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

Orang tua dalam mengambil sikap positif dalam berkomunikasi dengan anak tidak menjadi penguasa dan membebani anak dalam setiap perintah yang diinginkan orang tua melainkan interaksi yang terjalin satu-sama lain yang efektif dalam berkomunikasi. Hal ini dibenarkan oleh ibu Nelfi, S.Pd dengan penjelasan sebagai berikut :

“Ibu sudah punya empat anak dan sudah ada yang bekerja, kalau bicara toleransi sudah banyak mungkin cara ibu memberikan toleransi mulai dari membiarkan saja karena setelah dia berbuat salah dia mengakui, jadi ibu mengawajarkan saja kan sudah dari kecil ibu didik tidak apa berbicara jujur walaupun itu menyakitkan”.

Ibu Anggraini juga menerapkan toleransi berkomunikasi dalam keluarga dalam membangun sikap positif antara orang tua dan anak agar komunikasi yang berlangsung efektif secara timbal-balik selain didikan toleransi dalam keluarga yang membuat sikap positif berjalan lancar orang tua juga merupakan peran penting dalam pengambilan toleransi jika terjadinya hal yang tidak diinginkan. Hal ini dikuatkan dengan argument dari ibu Anggraini sebagai berikut :

“Adalah toleransinya, misalnya besok jangan diulang lagi ya nak kalau berbicara ke anak-anak tidak langsung dimarahi kalau anak-anak itu harus paham lah kita namanya anak-anak”.

Bentuk komunikasi simbolik jika sudah tidak dapat ditegur lagi seperti menampar dan sebagainya. Komunikasi interpersonal keberadaan pengirim dan penerima pesan hadir sebagai secara personal bukan secara perorangan. Pemberian sanksi berupa hadirnya kedua belah pihak dan melakukan persetujuan akan sanksi tersebut dengan tujuan adanya efek jera kepada yang diberikan sanksi. Pemberian sanksi ini adanya interaksi tatap muka yang dilakukan antara orang tua dan anak kemudian membentuk hubungan

interpersonal dan akhirnya membentuk komunikasi interpersonal satu sama lain. Pemberian sanksi ini juga merupakan tindakan positif yang dilakukan agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi ataupun hal-hal yang penyimpangan komunikasi dalam keluarga yang sudah terjadi tidak terulang lagi. Hal ini juga dibenarkan oleh ibu Anggraini dengan penjelasan sebagai berikut :

“Sanksinya tergantung dari kesalahan si anak, ada kemarin si kakak bilang ke mama mau pergi sama temen lalu mama ijin terus mama bilang jangan pulang malam tapi si kakak malah pulang malam dan emosi mama tidak terkontrol mama ambil kayu lalu mama pukulin ke dia, abangnya kemarin juga ikut marahin dia tuh”.

Salah satu ciri komunikasi interpersonal adalah dukungan atau *supportiveness* dimana dia memiliki perasaan positif dan mendorong orang lain lebih aktif dalam berpartisipasi. Informan I menjelaskan menjadikan diri sebagai motivator untuk anak dalam berkomunikasi agar anak lebih cenderung meniru hal yang kita lakukan. Komunikasi bisa dikatakan mendukung jika saling menghargai, memberikan hal yang dibutuhkan dan saling membiasakan hal-hal positif agar terjalin komunikasi efektif yang timbal balik. Ibu Neli Susanti membenarkan ini dijelaskan pada argumennya yaitu :

“Kalau memotivasi orang tua itu jadi motivator apa yang kita lakukan nanti itu akan diikuti oleh anak sebab kalau kita selaku orang tua mau yang terbaik untuk anaknya jangan sampai melakukan hal-hal buruk sebab kita selaku orang tua sebagai contoh bagi anak-anak”.

Tidak ada yang lebih menyenangkan dari pada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi. Reaksi

negatif terhadap situasi ini membuat individu merasa terganggu dan komunikasi yang terjadi putus.

Kesimpulannya orang tua melakukan dukungan dengan memotivasi anak-anaknya dan mencontohkan bagaimana bersikap dan bertindak dengan mengajari anak dari berkomunikasi dilakukan secara timbal-balik.

4. Komunikasi interpersonal orang tua dan anak secara sikap mendukung

Komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak, sikap mendukung sangat diperlukan dalam menumbuhkan minat komunikasi anak. Sikap mendukung dapat diwujudkan dalam bentuk pesan verbal berupa katakata misalnya; bagus, baik, oke lanjutkan dan sebagainya. Ataupun dalam bentuk non verbal berupa body language seperti anggukan kepala, senyum, atau mimik keingintahuan dan sebagainya. Dengan adanya sikap mendukung orang tua pada saat komunikasi antarpribadi dengan anak, niscaya komunikasi antarpribadi dengan anak dapat berlangsung dengan baik, dan anak merasa mendapatkan dukungan dari orang tua, untuk hal-hal yang positif menurut pemikiran anak.

Sikap mendukung ini, mengemukakan: Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportivess). Sikap mendukung ditandai dengan sikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) provisional, bukan sangat yakin. Situasi yang mendukung, anak akan merasakan adanya permintaan atau keingintahuan orang tua terhadap pemikiran anak tentang sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Anak tidak merasa dievaluasi, melainkan diminta untuk mendiskripsikan apa yang ia ketahui dan pahami tentang kebebasan seksual di kalangan remaja. Anak akan merasakan situasi yang

nyaman untuk berkomunikasi dengan orang tua, dan tidak merasa dievaluasi apalagi merasa dihakimi. Selain itu, spontanitas dalam berkomunikasi antarpribadi orang tua dengan anak juga akan memberikan kontribusi positif. Meski sebenarnya komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak sudah direncanakan sebelumnya oleh orang tua. Namun orang tua bertindak seakan-akan komunikasi tersebut berlangsung secara spontan. Situasi spontan, biasanya pesan yang disampaikan lebih terbuka, tidak ada yang disembunyikan. Sehingga feed back yang diperoleh juga cenderung terbuka. Komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak yang deksriptif dan spontan akan membuat anak lebih terbuka dan tidak defensif.

Pada saat orang tua mengetahui bahwa pemikiran, sikap dan perilaku anak itu salah, maka tidak serta merta orang tua menyalahkan anak. Melainkan memberikan pemahaman kepada anak, bahwa hal itu tidak benar, kemudian tunjukkan mana yang benar. Begitupun bila pemikiran, sikap dan perilaku anak ternyata banyak benarnya. Maka orang tua wajib menunjukkan sikap dukungan, misalnya dengan memberikan pujian. Sikap dukungan orang tua kepada anak juga memegang peranan yang besar dalam menuju keberhasilan komunikasi.

Komunikasi antarpribadi akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku suportif. Artinya, seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif). Keterbukaan dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak suportif. Hal ini dibenarkan oleh ibu Anggraini dengan penjelasannya yaitu :

“Mendukung aktifitas anak paling sering ama lakukan contohnya si aang mau pergi latihan bola, sebelum pergi ama tanya sama dia mau latihan dimana hari ini nak? Ada uang jajan atau

gimana gitu, nanti dia kan merespon kita tuh. Ha disitu kan udah ada dukungan timbal balik.”.

Mengarahkan dan mendikte anak bagaimana harus menyelesaikan permasalahan. Hal ini dapat membuat anak kurang memiliki kemampuan untuk dapat mengontrol hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Selain itu juga membuat anak kurang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, dimana hal ini sangatlah penting dimiliki anak. Anak pun bisa merasa bahwa orang tua mereka tidak menaruh kepercayaan terhadap mereka sehingga selalu diarahkan. Selaiannya, anak merasa orang tua tidak menaruh kepercayaan anak juga merasa orang tua tidak mendukung setiap tindakan yang mereka inginkan dalam pembentukan jati diri mereka. Peran orang tua dalam memberikan dukungan sangat penting dalam pembentukan karakteristik si anak. Hal ini dibenarkan oleh ibu Nelfi, S.Pd menjelaskan sebagai berikut :

“Support terus, memberi dukungan terus mana yang terbaik untuk anak-anak. Dibiarkan apa dia mampu kalau dia mau apapun itu disupport terus. Ya kita kasih semangat nanti kalau dapat kita kasih hadiah”.

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung dapat dilihat dengan bersikap secara (1) deskriptif, (2) spontanitas (3) profesionalisme. Sebaliknya, dalam perilaku defensive, ditandai dengan sifat-sifat: evaluasi, strategi dan kepastian. Dukungan adalah situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

5. Komunikasi interpersonal orang tua dan anak secara kesetaraan

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan, kesetaraan tidak mengharuskan untuk menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan berarti menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Roger kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain. Kesetaraan dalam komunikasi dapat diartikan sebagai memperlakukan orang lain sama dengan dirinya. Tidak ada yang merasa lebih tinggi ataupun lebih rendah. Para pihak yang melakukan komunikasi berada pada kesamaan derajat, duduk sam rendah berdiri sama tinggi. Tidak ada pihak yang merasa lebih pintar, sehingga menggurui pihak lain. Para pihak saling bertukar pesan pada tingkat yang sama.

Meski orang tua secara sosial memiliki posisi yang lebih tinggi dari pada anak, namun dalam hal komunikasi antarpribadi dengan anak, ada kalanya orang tua harus memposisikan kesetaraan dengan anak, agar jurang pemisah orang tua dengan anak tidak semakin jauh.. Sehingga komunikasi dapat dilaksanakan dengan baik, penuh dengan kesamaan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk mencapai tingkat kesetaraan dalam komunikasi antar pribadi dengan anak, orang tua harus kreatif menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan dengan anak. Apakah diajak makan di luar, atau minum kopi atau nongkrong di suatu tempat atau café, yang membuat anak senang. Selain itu, orang tua harus pandai berperan. Suatu saat berperan sebagai orang tua, saat yang lain sebagai guru, saat yang lain sebagai teman. Sehingga anak mau diajak

komunikasi dengan hati senang, dan tidak merasa didoktrin oleh orang tua. Melainkan merasa diajak ngobrol sama teman sendiri, yang isi pesannya adalah tentang pesan moral tentang apa, mengapa dan bagaimana kegiatan sehari-hari anak.

Oleh sebab itu, orang tua dituntut untuk lebih kreatif menciptakan suasana yang lebih menarik atau lebih menyenangkan dari hand phone, supaya anak dapat diajak komunikasi antarpribadi. Suasana yang menarik dengan posisi kesetaraan dalam komunikasi bisa dilakukan di rumah atau di luar rumah, dengan mengajak nongkrong di café atau resto langganan anak. Atau sekedar minum kopi di café yang sedang terkenal dan sebagainya. Bila orang tua tidak dapat menciptakan suasana yang menarik atau menyenangkan bagi anak, maka komunikasi antarpribadi akan sulit dilaksanakan. Walaupun bisa dilaksanakan, suasananya menjadi tidak menyenangkan bagi anak, akibatnya, komunikasi antarpribadi tidak dapat berlangsung secara efektif. Dalam suasana tidak menyenangkan, mungkin saja anak menerima pesan dari orang tua tidak sepenuh hati, hanya setengah-setengah, guna menyenangkan orang tua. Begitupun dengan feed back nya, bisa jadi sangat jauh dari yang orang tua harapkan.

Setiap situasi antara orang tua dan anak, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada dayang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Hal ini dibenarkan oleh ibu Neli Susanti menjelaskan :

“Bisanya anak bercerita setelah sholat magrib, mereka menceritakan bagaimana kegiatan sekolahnya. Ada yang bercerita ketika dia pertama masuk sekolah gurunya dulu kan kenal sama inuk jadi diceritakan oleh gurunya tingkah laku ibuk dulu ke anak. Pas dirumah anak juga ercerita apa yang disampaikan gurunya pada ibu”.

Ibu Neli Susanti dalam berkomunikasi dengan anak tidak pernah mendominasi dan selalu membuat anak setara agar selalu terbuka dalam berkomunikasi yang membuat komunikasi antara orang tua dan anak terjadi sangat efektif dan tidak adanya hambatan yang terjadi. Komunikasi anak kepada orang tua juga tidak mendominasi yang membuat orang tua tidak merasa digurui dan lebih merasa nyaman dalam berbicara dengan anak yang membuat komunikasi efektif tanpa adanya gangguan dan hambatan antara anak ke orang tua maupun dari orang tua kepada anak.

Kesetaraan dalam komunikasi antarpribadi secara umum dimaksudkan sebagai kesamaan posisi antara komunikator dan komunikan. Komunikator dan komunikan duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dalam melakukan komunikasi antarpribadi. Bila kondisi seperti ini dapat diwujudkan dalam pelaksanaan komunikasi antarpribadi, maka besar kemungkinan komunikasi antarpribadi dapat terlaksana dengan baik, secara efektif serta efisien. Para pihak yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi tidak ada yang merasa lebih tinggi, lebih penting atau lebih hebat dari peserta yang lain. Melainkan masing-masing menempatkan dirinya pada posisi yang setara. Kesetaraan dalam komunikasi antarpribadi sangat sulit terwujud. Kalaupun terwujud, jangka waktunya tidak lama. Apalagi komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak. Orang tua sering kali merasa lebih senior, merasa lebih tua, merasa lebih pintar, merasa lebih berpengalaman, merasa lebih memiliki hak, kewenangan dan posisi

yang lebih tinggi dari pada anaknya. Sikap seperti ini justru akan menjadi hambatan dalam komunikasi antarpribadi dengan anak. Lebih-lebih lagi untuk membicarakan pesan yang sangat sensitive yaitu kebebasan seksual di kalangan remaja.

Hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain.

Dari hasil penelitian terungkap jelas bahwa kesetaraan dalam komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak sangatlah penting. Kesetaraan dalam komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak sangat menunjang keberhasilan komunikasi. Tanpa kesetaraan posisi dalam komunikasi, komunikasi orang tua dengan anak hanya akan berlangsung secara vertical.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data tentang praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab ditemukan temuan diantaranya : Berdasarkan penelitian yang peneliti temui di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab, bahwa komunikasi antara orang tua dan anak itu sangat penting untuk dilakukan demi tercapainya keinginan bersama dalam berkeluarga. Bagi orang tua dan anak menanamkan rasa keterbukaan dalam berkomunikasi satu sama lain sangatlah penting agar memahami tugas dari masing-masing keluarga demi tujuan yang sama.

Sebagaimana telah peneliti jelaskan pada hasil temuan diatas bahwa komunikasi antara orang tua dan anak harus ada rasa kepercayaan, rasa kesetaraan, rasa nyaman dan rasa positif serta dukungan dari kedua belah

pihak agar terjadinya komunikasi interpersonal yang sama-sama memiliki tujuan dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Kumar dalam (Wiryanto, 2004:36) bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), dukungan (*Supportiveness*), rasa positif (*positivenes*), dan kesetaraan atau kesamaan (*aquality*).

Henry Backrack (dalam Devito, 1997:260) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka di masa mendatang. Pengertian yang empati ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Kapasitas sebagai orang tua tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi dengan anak. Sering kali orang tua sulit untuk memulai pembicaraan. Namun, mengingat pentingnya pesan yang hendak disampaikan, serta demi memberikan bekal informasi dan pengetahuan kepada anak, maka orang tua harus pandai mencari celah atau saat yang tepat untuk memulai berkomunikasi dengan anak.

Hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Situasi yang mendukung, anak akan merasakan adanya permintaan atau keingintahuan orang tua terhadap pemikiran anak tentang sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Anak tidak merasa dievaluasi, melainkan diminta untuk mendiskripsikan apa yang ia ketahui dan pahami tentang kebebasan seksual di kalangan remaja. Anak akan merasakan situasi yang nyaman untuk berkomunikasi dengan orang tua, dan tidak merasa dievaluasi apalagi merasa dihakimi.

Orang tua dalam mengambil sikap positif dalam berkomunikasi dengan anak tidak menjadi penguasa dan membebani anak dalam setiap perintah yang diinginkan orang tua melainkan interaksi yang terjalin satu-sama lain yang efektif dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi simbolik jika sudah tidak dapat ditegur lagi seperti menampar dan sebagainya. Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak merupakan salah satu unsur penting dalam menunjang keberhasilan komunikasi. Sikap positif dimaksud adalah adanya pikiran dan perasaan positif terhadap lawan komunikasi, tanpa adanya prasangka dan rasa curiga yang negatif. Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dapat terlihat dalam bentuk : menghargai lawan bicara sama pentingnya dengan dirinya sendiri, berpikiran positif terhadap lawan bicara sebagaimana dirinya, tidak menaruh curiga atau prasangka negatif terhadap lawan bicara, memberikan pujian dan penghargaan kepada lawan bicara, menempatkan lawan bicara pada posisi sama pentingnya dengan dirinya, serta mempunyai komitmen untuk dapat bekerjasama. Menerapkan unsur- unsur sikap positif tersebut, niscaya komunikasi antarpribadi orang tua dengan anak dapat berlangsung baik, sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Kumar dalam Wiryanto (2004:36) bahwa salah satu ciri komunikasi interpersonal adalah dukungan atau *supportiveness* dimana dia memiliki perasaan positif dan mendorong orang lain lebih aktif dalam berpartisipasi. Menjadikan diri sebagai motivator untuk anak dalam berkomunikasi agar anak lebih cenderung meniru hak yang kita lakukan. Komunikasi bisa dikatakan mendukung jika saling menghargai, memberikan hal yang dibutuhkan dan saling membiasakan hal-hal positif agar terjalin komunikasi efektif yang timbal balik.

Liliwari (2015: 106-114) komunikasi interpersonal keberadaan pengirim dan penerima pesan hadir sebagai secara personal bukan secara perorangan. Pemberian sanksi berupa hadirnya kedua belah pihak dan melakukan persetujuan akan sanksi tersebut dengan tujuan adanya efek jerah

kepada yang diberikan sanksi. Pemberian sanksi ini adanya interaksi tatap muka yang dilakukan antara orang tua dan anak kemudian membentuk hubungan interpersonal dan akhirnya membentuk komunikasi interpersonal satu sama lain. Pemberian sanksi ini juga merupakan tindakan positif yang dilakukan agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi ataupun hal-hal yang penyimpangan komunikasi dalam keluarga yang sudah terjadi tidak terulang lagi.

Sikap mendukung ini, mengemukakan: Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness). Sikap mendukung ditandai dengan sikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) provisional, bukan sangat yakin. Situasi yang mendukung, anak akan merasakan adanya permintaan atau keingintahuan orang tua terhadap pemikiran anak tentang sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Anak tidak merasa dievaluasi, melainkan diminta untuk mendeskripsikan apa yang ia ketahui dan pahami tentang kebebasan seksual di kalangan remaja. Anak akan merasakan situasi yang nyaman untuk berkomunikasi dengan orang tua, dan tidak merasa dievaluasi apalagi merasa dihakimi.

Pada saat orang tua mengetahui bahwa pemikiran, sikap dan perilaku anak itu salah, maka tidak serta merta orang tua menyalahkan anak. Melainkan memberikan pemahaman kepada anak, bahwa hal itu tidak benar, kemudian tunjukkan mana yang benar. Begitupun bila pemikiran, sikap dan perilaku anak ternyata banyak benarnya. Maka orang tua wajib menunjukkan sikap dukungan, misalnya dengan memberikan pujian. Sikap dukungan orang tua kepada anak juga memegang peranan yang besar dalam menuju keberhasilan komunikasi.

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung dapat dilihat dengan bersikap secara (1) deskriptif, (2) spontanitas (3) profesionalisme. Sebaliknya,

dalam perilaku defensive, ditandai dengan sifat-sifat: evaluasi, strategi dan kepastian. Sedangkan menurut Kumar (2000: 121) dukungan adalah situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan, kesetaraan tidak mengharuskan untuk menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan berarti menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Roger kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain. (Devito; 1997). Kesetaraan dalam komunikasi dapat diartikan sebagai memperlakukan orang lain sama dengan dirinya. Tidak ada yang merasa lebih tinggi ataupun lebih rendah. Para pihak yang melakukan komunikasi berada pada kesamaan derajat, duduk sam rendah berdiri sama tinggi.

Meski orang tua secara sosial memiliki posisi yang lebih tinggi dari pada anak, namun dalam hal komunikasi antarpribadi dengan anak, ada kalanya orang tua harus memposisikan kesetaraan dengan anak, agar jurang pemisah orang tua dengan anak tidak semakin jauh.. Sehingga komunikasi dapat dilaksanakan dengan baik, penuh dengan kesamaan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Mencapai tingkat kesetaraan dalam komunikasi antar pribadi dengan anak, orang tua harus kreatif menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan dengan anak. Apakah diajak makan di luar, atau minum kopi atau nongkrong di suatu tempat atau café, yang membuat anak senang. Selain itu, orang tua harus pandai berperan.

Setiap situasi antara orang tua dan anak, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada dayang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini,

komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan secara umum dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak terjadi secara spontan dan tatap muka, dilakukan bila mana orang tua menganggap bila perlu berkomunikasi. Data dilapangan juga menangkap walaupun terjadi secara langsung, namun kecenderungan untuk berkomunikasi terjadi di malam hari (ba'da isya). Adapun pesan komunikasi yang disampaikan mengenai pendidikan berkomunikasi secara terbuka, sikap mendukung satu sama lain baik itu sisi emphatic dan disertai dengan rasa positif.

Melihat ciri-ciri diatas komunikasi yang dilakukan dua arah dan tatap muka maka sang komunikator dapat melihat secara langsung umpan balik dari sang komunikan dan memungkinkan terjadinya perubahan secara cepat. Hubungan dengan penelitian ini yakni, komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain dengan cara keterbukaan, emphati, dukungan, rasa positif dan sikap kesetaraan dalam keluarga dalam proses menanamkan nilai-nilai ini orang tua akan memahami sifat anak dalam berkomunikasi setelah itu mencari perhatian dan mendengarkan serta menjadikan anak peran penting juga dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dan orang lain juga orang tua memiliki peran dalam tanggung jawab si anak pada dirinya sendiri.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi didalam keluarga terlebih mereka juga sebagai contoh dan panutan bagi keluarganya. Dari seluruh sampel yang peneliti wawancarai bapak atau ibu yang berada di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab ini masih banyak orang tua yang belum memahami arti

pentingnya komunikasi interpersonal didalam keluarga. Mereka tahu dan paham tapi mereka tidak ajarkan dan tanamkan kepada anaknya.

Orang tua senantiasa mengarah, membimbing dan mendukung anaknya dalam aktivitas terumata dalam lingkungan keluarga. Selain itu orang tua harus menanamkan nilai yang baik kepada anaknya sejak anak masih berusia belia. Jika sudah sejak kecil diajarkan bagaimana berkomunikasi, berdiskusi dan menyampaikan pendapat dilingkungan keluarga insyah allah ketika anak beranjak dewasa ia akan menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab atas ucapannya baik tindakannya.

Kendala Orang Tua dalam Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak di Nagari Padang Laweh sebagaimana peneliti jelaskan pada hasil temuan yang peneliti paparkan pada hasil penelitian di atas, kendala-kendala orang tua dalam komunikasi interpersonal dengan anak di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Tarab sebagai berikut :

- a. Waktu, orang tua di Nagari Padang Laweh dengan Mayoritas pencarian adalah petani dengan kegiatan bertani di ladang sendiri maupun ladang orang lain yang mengakibatkan kurangnya waktu bekomunikasi untuk anak dan anak juga sibuk dengan kegiatan sekolah bahkan kegiatan bermain diluar rumah yang membuat berkurangnya waktu berkomunikasi dengan orang tua.
- b. Perhatian, Dalam kasus ini orang tua di Nagari Padang Laweh lebih membiarkan anaknya utnuk berkegiatan sendiri dan anak-anak lebih dibebaskan dengan gaya hidup yang bebas dan kurangnya ras ingin tahu orang tua untuk pribadi anaknya masing-masing.
- c. Kasih sayang, dalam berkomunikasi kasih sayang juga diperlukan kepada anak, namun orang tua di Nagari Padang Laweh hanya memikirkan perasaan dan kepentingan mereka sendiri untuk dihargai dan dipahami oleh anak dalam berkomunikasi.

- d. Pendekatan Diri, dalam berkomunikasi orang tua dan anak saling mendekatkan diri untuk rasa saling percaya dan rasa ingin tahu tentang kegiatan bahkan keseharian anaknya.
- e. Lingkungan yang kurang baik, dimana pengaruh lingkungan juga berperan besar dalam komunikasi antara orang tua dan anak.
- f. Emosional yang belum stabil, anak yang masih beranjak remaja sangat sulit mengendalikan emosinya dan mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh, Kecamatan Sungai Tarab dapat disimpulkan praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak di Jorong Padang Laweh Ateh Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab terjadi antara individu dengan individu lainnya yang hadir secara personal dan adanya hubungan timbal balik antara interaksi, relasi, dan komunikasi interpersonal dengan proses orang tua dan anak berkomunikasi dengan adanya tingkat kesetaraan, keterbukaan, empati, rasa positif dan dukungan yang dilakukan oleh orangtua dan anak dengan landasan orang tua dan anak saling menjalin keakraban agar terjadinya kedekatan dalam hubungan serta orang tua mempengaruhi perilaku anak ataupun sebaliknya dan diisi dengan saling menghibur demi tercapainya tujuan dalam penyampaian pesan satu sama lain.

Praktek komunikasi interpersonal orang tua dan anak secara keterbukaan. Keterbukaan komunikasi antara orang tua dengan anak, untuk mengungkapkan pesan tentang kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari kepada orang tua. Komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak dapat memberikan gambaran kepada orang tua, bagaimana kognitif, afektif dan konatif anak terhadap proses komunikasi yang akan dilakukan dalam berkeluarga. Komunikasi yang terbuka selalu ditemukan dalam keluarga yang memiliki hubungan yang kuat antara orang tua dengan anak. Namun tidak semua keluarga dapat melakukannya. Banyak faktor yang membuat komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak, atau antar anggota keluarga.

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan, kesetaraan tidak mengharuskan untuk menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan berarti menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Roger kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain. Komunikasi antarpribadi yang dilandasi oleh sikap positif dari para pelaku komunikasi, biasanya berlangsung dengan lancar, spontan, tidak berbelit-belit dan lugas. Oleh sebab itu, para orang tua harus menunjukkan sikap positif nya kepada anak, khususnya pada saat melakukan komunikasi antarpribadi dengan anak, bila menghendaki komunikasi dapat berlangsung dengan baik, pesan-pesan yang dimaksudkan orang tua dapat sampai dan dimaknai sesuai yang diharapkan orang tua.

Hambatan yang terjadi dalam praktek komunikasi orang tua dan anak di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab.

- a. Waktu, orang tua di Nagari Padang Laweh dengan Mayoritas pencarian adalah petani dengan kegiatan bertani di ladang sendiri maupun ladang orang lain yang mengakibatkan kurangnya waktu berkomunikasi untuk anak dan anak juga sibuk dengan kegiatan sekolah bahkan kegiatan bermain diluar rumah yang membuat berkurangnya waktu berkomunikasi dengan orang tua.
- b. Perhatian, Dalam kasus ini orang tua di Nagari Padang Laweh lebih membiarkan anaknya untuk berkegiatan sendiri dan anak-anak lebih dibebaskan dengan gaya hidup yang bebas dan kurangnya rasa ingin tahu orang tua untuk pribadi anaknya masing-masing.
- c. Kasih sayang, dalam berkomunikasi kasih sayang juga diperlukan kepada anak, namun orang tua di Nagari Padang Laweh hanya memikirkan perasaan dan kepentingan mereka sendiri untuk dihargai dan dipahami

oleh anak dalam berkomunikasi. Pendekatan Diri, dalam berkomunikasi orang tua dan anak saling mendekatkan diri untuk rasa saling percaya dan rasa ingin tahu tentang kegiatan bahkan keseharian anaknya.

- d. Lingkungan yang kurang baik, dimana pengaruh lingkungan juga berperan besar dalam komunikasi antara orang tua dan anak.
- e. Emosional yang belum stabil, anak yang masih beranjak remaja sangat sulit mengendalikan emosinya dan mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

B. SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang “Praktek Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak di Nagari Padang Laweh” maka dapat di ajukan beberpa saran :

1. Peneliti berikutnya :
 - a. Karena keterbatasan waktu peneliti dari penelitian komunikasi interpersonal orang tua dan anak tidak semua anak nakal itu dari proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak untuk peneliti berikutnya silahkan menggali aspek interaksi simbolik antara orang tua dan anak menggunakan teori Gergeo Herbetblumber dan Herbert Mead.
 - b. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan meneliti komunikasi interpersonal anak dengan guru atau anak dengan teman sebaya. Biasanya anak dengan orang tua dirumah memiliki prilaku yang baik tapi diluar anak dipengaruhi karena pergaulannya maka terjadilah gangguan seperti kenakalan yang tidak diketahui oleh orang tuanya.
2. Anak Nagari Padang Laweh :
 - a. Agar dapat membantu anak dalam berkomunikasi secara interpersonal dan lebih terbuka lagi dengan orang tua.

- b. Agar dapat membantu anak meningkatkan komunikasi interpersonalnya dan rasa percaya dirinya serta rasamengharganya
3. Orang tua di Nagari Padang Laweh :
- a. Agar membantu orang tua dalam meningkatkan komunikasi interpersonal yang lebih bagus dan lebih terarah kedepannya.
 - b. Agar meningkatkan kembali bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak lebih penting.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adrial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Alfred, John dan James Julian M. 2008. *Belajar Kepribadian dan Accelerated Learning for Personality*. Yogyakarta: BACA.
- Anwar, Sutoyo. 2009. *Pemahaman Individu, Observasi, Checklis, Interviu, Kuesioner, dan Sosiometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Brent, D. R., L. Stewart. 2013. *Komunikasi dan Prilaku Manusia* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cangara. H. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT Raja Grafindopersada
- Devito, Joseph.A. 2009. *The Interpersonal Communication Book*. United States of America : Pearson Education
- Djamarah, Saiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Anak dan Orang Tua dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Efenddy, Onong Uchjana. 2005. *Komunikasi dan Modernisasi*. Mandar Maju
- _____, 2011. *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- _____, 2003. *Ilmu Komunikasi Teory dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Rahmat, Jallaludin.1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Julian, J.M., & Alfred, J. 2008. *Belajar Kepribadian*. Yogyakarta : BACA
- Liliwerie, Alo.2014.*Sosiologi dan komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____,2015.*Komunikasi Antar Personal*.Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Pengantar Suatu Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____,2013. *Ilmu Komunikasi. Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ruliana, Poppy. 2019. *Teori Komunikasi*. Depok : Raja Grapindo Persada

- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta : Pt. Bumi Aksara Sobur, Alex. 1991. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung : Angkasa
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhendi, Hendi. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung : Pustaka Setia
- Suherman, Ansar. 2020. *Ajar-ajar Teori Komunikasi*. Jakarta : Deepublish.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta :Pustaka Setia
- West, Richard ; Lynn, Thurner. 2010. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika
- Widjaja, A.W. 2000. *Pengantar Study Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Winarti, EUIS. 2003. *Pengembangan Kepribadian*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindopersada.
- Afriadi, ferry. 2015. Efektifitas Komunikasi Interpesonal antara Atasan dan Bawahan Karyawan PT. Borneo Enterpresindo Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3(1).
- Ramadanty,S.2014. Penggunaan Komunikasi Fatis dalam Pengolahan Hubungan di Tempat Kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 5(3), 3.
- Putri, Ervi Laily Mujitabah dan Ira Dermawati. 2015. Perbedaan Kepercayaan Diri Remaja Akhir ditinjau dari Presepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Program Studi Psikologi*.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA
PENELITIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL
“PRAKTEK KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK
DI NAGARI PADANG LAWEH KECAMATAN SUNGAI TARAB”

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Proses Komunikasi Interpersonal orang tua dan anak	1. Proses komunikasi interpersonal secara keterbukaan (openess)	1. Bagaimana komunikasi sehari-hari bapak atau ibu lakukan dengan anak?
			2. Bagaimana sikap bapak atau ibu ketika berkomunikasi dengan anak?
			3. Apakah anak berkomunikasi mengenai kegiatan sehari-harinya?
		2. Proses komunikasi interpersonal; secara kesamaan/kesetaraan (Aquality)	1. Bagaimana anak membicarakannya kepada bapak atau ibu?
			2. Bagaimana komunikasi yang bapak atau ibu lakukan saat pengambilan keputusan bersama anak?
			3. Bagaimana respon bapak atau ibu saat menerima masukan dari anak?
		3. Proses komunikasi interpersonal secara empati (emphaty)	1. Bagaimana cara bapak atau ibu melakukan searing bersama anak?
			2. Bagaimana cara bapak atau ibu memberikan rasa nyaman ketika berkomunikasi bersama anak?
			3. Bagaimana cara bapak atau ibu membangun hubungan dengan anak?
		4. Proses komunikasi interpersonal secara dukungan (supportiveness)	1. Bagaimana bapak atau ibu memberikan toleransi jika anak melakukan kesalahan?
			2. Bagaimana bapak atau ibu

			memberikan sanksi jika anak melakukan kesalahan?
			3. Bagaimana tindakan bapak atau ibu dalam mendukung aktifitas anak?
		5. Proses komunikasi secara rasa positif (<i>positiveness</i>)	1. Bagaimana tindakan bapak atau ibu dalam mengetahui keinginan anak?
		6.	2. Bagaimana anak ketika menerima masukan dari bapak atau ibu?
			3. Dalam memberikan rasa percaya kepada anak bagaimana cara bapak atau ibu mengkomunikasikannya?
2	Hambatan komunikasi interpersonal orang tua dan anak	Hambatan komunikasi secara fisik, secara psikologi, secara fisiologi, secara semantic	1. Seperti apa hambatan komunikasi yang sering terjadi?
			2. Bagaimana bapak atau ibu mengatasi hambatan komunikasi tersebut?
			3. Apa tindakan lanjutan yang bapak atau ibu lakukan setelah mengatasi hambatan komunikasi tersebut?
			4. Jika hambatan itu terulang kembali bagaimana cara mengatasinya?
			5. Bagaimana hadiah yang bapak atau ibu lakukan agar hambatan komunikasi ini tidak terulang kembali?

HASIL WAWANCARA

Nama-nama informan/Narasumber :

Narasumber/Informan 1 : Neli Susanti

Narasumber/Informan 2 : Nelfi., S.Pd

Narasumber/Informan 3 : Afneldi

Narasumber/Informan 4 : Anggraini

Narasumber/Informan 5 : Eri Yenti

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Proses Komunikasi Interpersonal orang tua dan anak	1. Proses komunikasi interpersonal secara keterbukaan (openess)	<p>1. Bagaimana komunikasi sehari-hari bapak atau ibu lakukan dengan anak?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Informan 1 menjawab “komunikasi sehari-hari yang uni lakukan dengan anak biasa-biasa saja tergantung kondisi uni dan anak saat itu”.</p> <p>Informan 2 menjawab “sejauh ini komunikasi kami masih lancar, alhamdulillah masih lancar tidak ada kendala”.</p> <p>Informan 3 menjawab “komunikasi yang bapak lakukan dengan anak dengan cara oooo mendekati, memahami, dal lain sebagainya”.</p> <p>Informan 4 menjawab “komunikasi ama sehari-hari itu seperti anak mau pergi sekolah ditanya dan anak menjawab dengan baik atau anak pulang sekolah ditanya kenapa terlambat pulang nak di jelaskan tadi begini ma begitu ma. Seperti itu ama berkomunikasi sehari-hari dengan anak ama”.</p> <p>Informan 5 menjawab “komunikasi sehari-hari saya lancar karena masih tinggal satu rumah dengan anak”.</p> <p>2. Bagaimana sikap bapak atau ibu</p>

			<p>ketika berkomunikasi dengan anak? Jawaban : Informan 1 menjawab “pertama kita rangkul anak kita dulu terus dicari topiknya dan ketika ditopik kita mau bertanya nah nanti dia jawab seperti itu caranyanya”.</p> <p>Informan 2 menjawab “sikap kami saling terbuka satu sama lain, kalau ada kejanggalan, kalau ada masalah kami saling musyawarah dan saling terbuka”.</p> <p>Informan 3 menjawab “ooo di ajak dulu bergurau baru itu serius, saling mengisilah”.</p> <p>Informan 4 menjawab “sikap ama dengan anak tentu tergantung dengan kondisi saat itu, kalau anak bermasalah dengan ama tentu dikap ama lading marah atu setidaknya tegas dalam menyampaikan informasi”.</p> <p>Informan 5 menjawab “kalau itu tergantung dengan emosi si anak karena dia sedang ehkk ketika dia sedang lembut maka komunikasi juga lembut ketika anak tidak mau diatur maka saya berkomunikasi dengan anak secara tegas”.</p>
			<p>3.Apakah anak berkomunikasi mengenai kegiatan sehari-harinya? Jawaban : Informan 1 menjawab “kadang-kadang anak kakak seperti itu, kadang harus ditanya dulu”.</p> <p>Informan 2 menjawab “ibu ini orangnya nyinyir jadi ibu yang sering bertanya ke anak. Ada anak yang bercerita tapi lebih dominan ibuk”.</p>

		<p>Informan 3 menjawab “anak jarang bercerita dengan bapak, karena siang kerja malam juga kerja kadang komunikasi ooo terbatas dan membuat anak lebih banyak berkomunikasi dengan ibunya”.</p> <p>Informan 4 menjawab “anak ama setiap hari bercerita kea ma, mungkin ama orangnya welcome terbuka juga mengikuti zaman sekarang seperti anak bermain slot ama juga bermain slot makannya anak nyaman dan mau terbuka bercerita mengenai apapun kepada ama”.</p> <p>Informan 5 menjawab “anak kakak kurang kalau masalah komunikasi dengan kakak, zaman sekarang mungkin karena hp. Pulang sekolah main hp, selsei makan main hp. Tidak bisa disuruh atau minta tolong buat bantuin kerja saja susah”.</p>	
		<p>3. Proses komunikasi interpersonal; secara kesamaan/kesetaraan (Aquality)</p>	<p>1. Bagaimana anak membicarakannya kepada bapak atau ibu? Jawaban :</p> <p>2. Bagaimana komunikasi yang bapak atau ibu lakukan saat pengambilan keputusan bersama anak? Jawaban :</p> <p>Informan 1 menjawab “bisanya anak bercerita setelah sholat magrib, mereka menceritakan bagaimana kegiatan sekolahnya. Ada yang bercerita ketika dia pertama masuk sekolah gurunya dulu kan kenal sama inuk jadi diceritakan oleh gurunya tingkah laku ibuk dulu ke anak. Pas dirumah anak juga ercerita apa yang disampaikan gurunya pada ibu”.</p> <p>Informan 2 menjawab “kalau</p>

membicarakan kadang anak tu pintar lihat situasi orang tuanya, dilihatnya dulu kita sedang emosi apa aman. Kalo aman barulah dia mau bercerita ke kita. Alhamdulillah selama ini anak ibu terbuka dalam bercerita dengan ibu baik masalah sekolah, ngaji maupun cerita sesam jenis”.

Informan 3 menjawab “jarang ya anak bercerita, mungkin karena waktu tadi dan anak ada rasa takut sama saya dan lebih terbuka dan mau bercerita dengan ibunya ooo begitulah kira-kira”.

Informan 4 menjawab “kalau berbicara anak ama dimana saja selalu cerita sama ama, sedang main chip domino berdua juga bisa dia cerita kea ma contohnya ma, tadi aku ditembak cewe tapi aku tidak suka. Kadang ama ketawa merespon anak ama yang selalu terbuka dan tidak menutupi segala hal ke ama”.

Informan 5 menjawab “gimana mau berbicara anak kakak sibuk dengan hp. Di ambil hpnya dia malah berdiam diri dikamar, mengunci kamar. Susah anak zaman sekarang”.

3. Bagaimana respon bapak atau ibu saat menerima masukan dari anak?

Jawaban :

Informan 1 menjawab “kalau masukan anak itu bagus tentu diterima dan dipikirkan secara logika sebab pikiran kita dengan pikiran anak beda-beda. Kita pernah seumur anak tapi anak belum pernah seumuran kita jika anak umurnya baru dua puluh lima sementara kita udah jalan lima puluh anak pikirannya menggebuh-gebuh kalau kita sudah mulai memakai logika tapi anak masih memakai nafsu saja”.

		<p>Informan 2 menjawab “kalau masukannya baik pasti diterima tapi eee kalau seandainya ada masukan anak-anak itu tidak sesuai atau kurang ibu terima tapi tidak ibu salahkan ibu arahkan kalo misalnya ini yang begini ini akan terjadi kedepan seperti ini kalau ini diambil keputusan. Ibu bantah tidak tapi ibu arahkan untuk bbagaimana yang terbaiknya begitulah”.</p> <p>Informan 3 menjawab “ooo respon diterima dulu, diterima baik-baik dan dipahami dah”.</p> <p>Informan 4 menjawab “terus masukan dari anak diterima dan dilakukan karena masukannya tergolong baik buat kita sebagai orang tua contohnya saja tadi ama kedapur tangan ama terpotong pisau dikasih saran sama si abang buat obat lukanya kan sarannya bagus ama lakukan langsung”.</p> <p>Informan 5 menjawab “seperti ini laila, kalau anak memberi masukan bagus tentunya diterima tapi kalau tidak tentu kita arahkan kalau si anak mau diarahkan”.</p>
	<p>4. Proses komunikasi interpersonal secara empati (emphaty)</p>	<p>1. Bagaimana cara bapak atau ibu melakukan searing bersama anak? Jawaban :</p> <p>Informan 1 menjawab “caranya yang ibu lakukan tanya dulu anak setelah ibu bertanya baru ibu ajak berbicara lebih intim seperti itu caranya oleh ibuk karena anak kadang sedang belajar ada juga anak sedang riang gembira bisa bebas bertukar pikiran dengan ibu”.</p> <p>Informan 2 menjawab “kalau kami ya tidak selalu monoton a, kadang-kadang diselang selingilah, ngak harus kalau ibaratnya apa namanya kalau</p>

bahasa kita tu tidak teruju harus begini harus begitu tidak kadang-kadang kita selingi dengan bercerita supaya jangan berfokus dengan itu jadi ras searing yang biasa saya lakukan kadang-kadang ditanya bagaimana keadaan mereka sekarang kemudian mereka cerita kan, ibu dengar dulu cerita mereka setelah itu baru ibu tanggapi. Jadi nanti kan dia rasanya tidak ada jarak antara kami pasti dia cerita masalah dengan temannya kadang teman perempuannya bisa dia ceritakan sama ibu karena apa? Karena dia nyaman kita berikan dia ruang ada rasa kepercayaan dia sama ibu”.

Informan 3 menjawab “kalau searing mungkin Cuma sebatas bertanya gimana sekolah, apa yang kurang atau ada kendala terus bapak tidak banyak bicara karena bapak serahkan ke ibu saja kalau masalah mengurus anak”.

Informan 4 menjawab “mudah saja, kenali hal yang dia suka ajak bicara nanti ama pasti bisa searing sama anak ama”.

Informan 5 menjawab “mungkin lebih memaksa anak dengan menyita hp baru melakukan searing contohnya seakrang marak pencabulan jadi dingatkan anak buat hati-hati nanti anak juga balas kalau gitu ini caranya ma.”.

2. Bagaimana cara bapak atau ibu memberikan rasa nyaman ketika berkomunikasi bersama anak?

Jawaban :

Informan 1 menjawab “kalau ibu lihat kondisi anak dulu ketika dia sedang berpikir keras atau anak sedang bahgia. Lihat dulu kalau anak ini keras

kita harus mencari cara gimana hati anak lunak sebab masalah ketika anak sedang sekolah pasti banyak yang dipikirkannya ketika banyak tugas, itu saja”.

Informan 2 menjawab “rasa nyamannya ya, saling percaya satu sama lain”.

Informan 3 menjawab “ya begitu diajak dulu caranya bergurau aaa terus apa yang dia minta ya di iming-imingilah dulu”.

Informan 4 menjawab “ama orang tua yang lebih mengikuti zaman dan kenyamanan anak. Kalau sekarang misalnya tadi anak hobi bola ya ama bertanya dulu apa bola abang, nanti pasti anak jelaskan lalu baru setelah nyaman masuk kita arahkan ke komunikasi yang kita inginkan. Mungkin dari psikologinya ama akan bolak balik dan arahkan, namanya juga anak remaja jadi psikologisnya masih belum terarah betul”.

Informan 5 menjawab “sepertinya saya lebih dalam atau apa namanya itu lebih mendominasi ya gitulah untuk mengambil perhatian si anak barulah ngajak anak untuk melakukan percakapan”.

3. Bagaimana cara bapak atau ibu membangun hubungan dengan anak?

Jawaban :

Informan 1 menjawab “merangkul anak ibu dulu, setelah itu ibu cari peluang dimana bisa masuk seperti liat kondisi mental anak, apa dia emosi, riang gembira atau sedih lalu bisa ibu mengajak anak untuk berkomunikasi”.

			<p>Informan 2 menjawab “berikan perhatian kepada anak-anak ibu. Ya kalau kedekatan ibu dengan seorang anak pasti dekat tpi jika ingin lebih dekatnya tentu ibu rangkul dalam arti kata selalalu ibaratnya selalu menempatkan anak-anak ini ya meskipun dia sudah remaja tapi dia selalu dalam bimbingan kita minta dukungan, minta perhatian nah itu jadi anak-anak meskipun sudah dewasa dia perlu dukungan bimbingan perlu perhatian dan kasih sayang satu lagi itu yang perlu”.</p> <p>Informan 3 menjawab “dengan cara mengasih semangatlah, kalau dapat ini dikasih ini ”.</p> <p>Informan 4 menjawab “ibu sudah dekat dengan anak, ini lebih ke hubungan timbal balik dimana anak yang juga mengerti dan mendekati ibuk dan sebaliknya ibuk juga mencoba memahami anak dan keinginannya”.</p> <p>Informan 5 menjawab “memahami sikap dan karakter anak itu lebih penting dan menjalin komunikasi secara lancar agar anak dapat dibentuk sejak dini”.</p>
		<p>5. Proses komunikasi interpersonal secara dukungan (supportiveness)</p>	<p>1. Bagaimana bapak atau ibu memberikan toleransi jika anak melakukan kesalahan? Jawaban : Informan 1 menjawab “toleransi ibu itu tergantung masalah anak la, soalnya ibu orangnya tegas tanya sama bapak kalau tidak percaya/ ibu tu kalau anak melakukan kesalahan langsung ditegur ngak ada toleransinya karena ibu mau mereka mengerti itu kesalahan agar tidak terjadi lagi”.</p>

Informan 2 menjawab “ibu sudah unya empat anak dan sudah ada yang bekerja, kalau bicara toleransi sudah banyak mungkin cara ibu memberikan toleransi mulai dari membiarkan saja karena setelah dia berbuat salah dia mengakui, jadi ibu mengawajarkan saja kan sudah dari kecil ibu didik tidak apa berbicara jujur walaupun itu menyakitkan”.

Informan 3 menjawab “tidak ada toleransi untuk kesalahan, tapi kalau sekelai berbuat bisa dipahami dan diberikan nasehat ooo itu namanya peringatan awal gitulah”.

Informan 4 menjawab “adalah toleransinya, misalnya besok jangan diulang lagi ya nak kalau berbicara ke anak-anak tidak langsung dimarahi kalau anak-anak itu harus paham lah kita namanya anak-anak”.

Informan 5 menjawab “memperingati anak akan kesalahannya dan membiarkan anak merenungi apa yang baru saja dia lakukan”.

2. Bagaimana bapak atau ibu memberikan sanksi jika anak melakukan kesalahan?

Jawaban :

Informan 1 menjawab “sanksi tu dulu kayak ibu pernah cubit dia kalau sedang dongkol, kan keliatan tu dia dibilangin dongkol atau dulu ibu Cuma marah-marah dengan nada yang tinggi agar anak ngerti apa yang dia perbuatkan”.

Informan 2 menjawab “sanksi seperti apa dulu yang ibu berikan itu tergantung dengan tindakannya. Ada sanksi seperti mencubit karena dia membantah kita itu ibu sudah terlalu

emosi makannya mencubit tapi ada juga dengan aldo jangan makan itu nanti sakit kan seperti teguran saja atau ibu berikan peringatan saja”.

Informan 3 menjawab “bapak ooh lebih mengancam anak seperti jika salah dalam berbuat, sikap dan tindakan baik dalam berkomunikasi maupun diluar itu ya contoh ya la, kalau itu kamu lakuin berhenti aja sekolah. Atau berhenti aja anggap saya sebagai bapak kalian kurangnya begitulah”.

Informan 4 menjawab “sanksinya tergantung dari kesalahan si anak, ada kemarin si kakak bilangnyanya ke mama mau pergi sama temen lalu mama ijinakan terus mama bilang jangan pulang malam tapi si kakak malah pulang malam dan emosi mama tidak terkontrol mama ambil kayu lalu mama pukulin ke dia, abangnya kemarin juga ikut marahin dia tuh”.

Informan 5 menjawab “lebih menyita barang berharga I anak seperti hp disitulah dan memberikan masukan agar anak tidak mengulang lagi”.

3. Bagaimana tindakan bapak atau ibu dalam mendukung aktifitas anak?

Jawaban :

Informan 1 menjawab “kalau motivasikan orang tua itu jadi motivator apa yang kita lakukan nanti itu akan diikuti oleh anak sebab kalau kita selaku orang tua mau yag terbaik untuk anaknya jangan sampai melakukan hal-hal buruk sebab kita selaku orang tua sebgai contoh bagi anak-anak ”.

Informan 2 menjawab “support terus, memberi dukungan terus mana yang

		<p>terbaik untuk anak-anak. Dibidang apa dia mampu kalau dia mau apapun itu disuport terus. Ya kita kasih semangat nanti kalau dapat kita kasih hadiah”.</p> <p>Informan 3 menjawab “saling mengisi aaa sudah itu saling memberi bisakan”.</p> <p>Informan 4 menjawab “mendukung aktifitas anak paling sering ama lakukan contohnya si aang mau pergi latihan bola, sebelum pergi ama Tanya sama dia mau latihan dimana hari ini nak? Ada uang jajan atau gimana gitu, nanti dia kan merespon kita tuh. Ha disitu kan udah ada dukungan timbal balik.”.</p> <p>Informan 5 menjawab “Sebelum belajar biasanya anak akan say aiming-imingi dengan hadiah biar semangat gitu”.</p>
	<p>6. Proses komunikasi secara rasa positif (<i>positiveness</i>)</p>	<p>1. Bagaimana tindakan bapak atau ibu dalam mengetahui keinginan anak? Jawaban :</p> <p>Informan 1 menjawab “kalau ingin tahu keinginannya, apa yang dia lakukan itu ditanya dulu misalnya dia sedang belajar ada apa itu? Kalau seperti anak sd bisa ditanya adek mau apa? adek lagi liat apa?”.</p> <p>Informan 2 menjawab “ya kalau ingin mengetahuinya ibu Tanya sama dia secara langsung karena anak zaman sekarang memang susah untuk dipahami”.</p> <p>Informan 3 menjawab “saya tu ooooh lebih bertanya kepada ibunya. Kan ibu lebi dekat dengan anak bapak. Tapi ada juga bapak ajak anak jalan-jalan lalu disana bertanya kamu mau apa? Lagi kepengen apa atau mau beli apa atau</p>

			<p>ada sesuatu yang ingin dilakukan”.</p> <p>Informan 4 menjawab “ama langsung Tanya ke anak contohnya lagi pergi kepasar sama anak terus anak lihat-lihat kebarang itu ama langsung tanya mau beli ini nak atau mau itu nak”.</p> <p>Informan 5 menjawab “pertama-tama kakak lakukan adalah memberikan perhatian dan dukungan untuk si anak kalau sudah begitu pasti anak memberi tahu apa yang mereka mau, tapi jarang juga anak kakak menginginkan suatu hal dari kami”.</p> <p>2. Bagaimana anak ketika menerima masukan dari bapak atau ibu? Jawaban :</p> <p>Informan 1 menjawab “kalau anak-anak sekarang tidak sama dengan masa ibu dulu, kalau masa kita dulu diajak komunikasi oleh orang tua dia fokus melihat ke wajah orang tua. Tapi anak zaman sekarang kebanyakan cuek, dia tidak melihat kearah kita tapi dia mengerti kok. Ada aja kegiatannya ketika dia mendengarkan pembicaraan kita kalau kita selaku orang tua kurang kontrol pasti marah kepada anak. Tapi udah sifat anak-anak sekarang seperti itu. Dia tidak mau melihat kita tapi dia tetap mendengar dan melakukan masukan dari kita ”.</p> <p>Informan 2 menjawab “yang sejauh ini kalau ibu beri pendapat atau masukan ada yang diterima ada yang tidak tetapi meskipun ada pendapat ibu yang tidak diterima atau tidak sejalanlah dengan pikiran anak-anak muda sekarang ibu merasa tidak berkecil hati tapi mereka memberikan alasan yang tepat kalau seperti ini, ini alasannya ma tidak kesitu</p>
--	--	--	---

		<p>arahnya jadi diberikannya alasan yang tepat masuk dengan pemahaman ibu”.</p> <p>Informan 3 menjawab “ooh sangat baik dan sangat menerima, Alhamdulillah diterima waktu itu diterima nanti nggak tau kan”.</p> <p>Informan 4 menjawab “anak ama Alhamdulillah semua masukan dari ama disaring dulu dan kalau mereka tidak paham ditanya lagi kea ma biar mereka melakukannya tidak salah-salah”.</p> <p>Informan 5 menjawab “anak kita itu menerima masukan kadang ada yang diterima kadang ada juga yang tidak diterima dengan sikap mendecis atau mehentakkan kakinya”.</p> <p>3. Dalam memberikan rasa percaya kepada anak bagaimana cara bapak atau ibu mengkomunikasikannya? Jawaban :</p> <p>Informan 1 menjawab “anak-anak itu perlu dirangkulkan? Jangan sempat anak itu berfikir kita seperti penguasa bawa anak berfikir bahwa kita ini temannya, orang tua itu teman bagi mereka bukan sebagai pimpinan yang harus dipatuhi, orang tua tidak boleh sepenuhnya menguasai anak. Ada waktunya anak mendengarkan kata kita ada waktunya anak menyumbangkan pola pikirnya. Selaku orang tua yang perlu kontrol kepada anak”.</p> <p>Informan 2 menjawab “kalau rasa percaya ibu sudah percaya tapi tidak terlalu longgar agar anak tidak menyepelkan hal seperti rasa percaya dan anak juga bisa percaya kepada kita. Kan komunikasi kita secara timbal balik”.</p>
--	--	--

			<p>Informan 3 menjawab “saya berikan rasa kasih sayang dan perhatian”.</p> <p>Informan 4 menjawab “mudah membuat dan memberikan rasa percaya kepada anak. Karna sedari dini mama sudah ajarkan sikap jujur dan bertanggung jawab jadi anak akan tau sanksinya jika keluar dari dua hal itu. kayak tidak menuruti aturan pulang malam langsung disanksi jadi anak harus tau batasan dengan menjaga rasa percaya tadi”.</p> <p>Informan 5 menjawab “untuk sekarang jika diberi kepercayaan anak belum sepenuhnya bisa, karena sering berdusta kepada kita selaku orang tua. Jadi harus ada pantuan secara terus-terusan dari kami selaku orang tua”.</p>
2	Hambatan komunikasi interpersonal orang tua dan anak	Hambatan komunikasi secara fisik, secara psikologi, secara fisiologi, secara semantik	<p>1. Seperti apa hambatan komunikasi yang sering terjadi? Jawaban :</p> <p>Informan 1 menjawab “hambatan komunikasi itulah zaman sekarang pengaruh hp. Kadang setelah dia belajar kita liat dia main hp itu saja. Yang kedua itu waktu sebab anak-anak pergi pagi dan kita kerja pagi pulang sore kadang anak sudah dirumah lelah dia terus istirahat, kadang malam kita udah istirahat”.</p> <p>Informan 2 menjawab “kalau ibu tidak tau sama sekali masalahnya itu, masalah tugas dia disekolah ibu tidak tau tugas itu seperti apa, kan komunikasi kurang nyaman itu. ibu minta penjelasan dulu setelah dijelaskan baru terjadi komunikasi yang baik tapi sebelum ada penjelasan atau kejelasan atau dia tidak cerita tentu tidak tau ibuk tidak terjadi komunikasi yang baik ibu dan anak”.</p>

		<p>Informan 3 menjawab “ooh tidak ada hambatan paling-paling kesibukan, ohhh kelelahan ooh keletihan, kecapean”.</p> <p>Informan 4 menjawab “hambatan komunikasi mama sama anak cuman karena waktu anak lebih banyak diluar dulu, tapi sekarang dengan ama coba mendekatkan diri dengan anak alhamdulillah ada kemajuan”.</p> <p>Informan 5 menjawab “hambatannya dari karakter anak yang keras dan tidak mau dibilangin terus anak pemalas serta suka menjawab apa yang dibilang sama orang tua”.</p> <p>2. Bagaimana bapak atau ibu mengatasi hambatan komunikasi tersebut? Jawaban :</p> <p>Informan 1 menjawab “perlu kejelasan orang tua untuk mencari waktu yang pas untuk komunikasi dengan anak”.</p> <p>Informan 2 menjawab “salah satunya supaya tidak terjadi hambatan dalam komunikasi ya seringlah baik ibu dan anak-anak ibu saling apa namanya ya berceritalah dan jangan dipendam kalau ada masalah”.</p> <p>Informan 3 menjawab “dicari waktu yang tepat contohnya diajak jalan-jalan disitulah baru kita bisa berkomunikasi”.</p> <p>Informan 4 menjawab “mama coba masuk kedunia anak itu dan belajar dengan mereka tentang bagaimana seharusnya meperlakukan anak jaman sekarang”.</p> <p>Informan 5 menjawab “memarahi anak dan menyuruhnya mendengarkan kami, karna apa yang kami bilang pastinya</p>
--	--	---

			<p>yang terbaik untuk anak. Tidaklah mungkin tongkat yang membawa jatuh”.</p> <p>3. Apa tindakan lanjutan yang bapak atau ibu lakukan setelah mengatasi hambatan komunikasi tersebut? Jawaban :</p> <p>Informan 1 menjawab “dikasih nasehat ke anak. Ada waktu untuk diri sendiri, ada waktu untuk keluarga sebab kita tidak bisa berdiri sendiri kita butuh orang lain apalagi orang tua. Disuruhlah anak ini mebagi waktu antara belajar, istirahat, berkomunikasi dengan keluarga apalagi dengan orang tua ”.</p> <p>Informan 2 menjawab “kami musyawarahkan, meskipun nanti videocall bertiga-tiga atau berbicara bertiga dirumah ditanya pendapat masiing-masing baru dicari jalan keluar yang terbaik”.</p> <p>Informan 3 menjawab “oooh secara perlahan-lahan mencari waktu dan menyampaikan serta mengarahkan secar perlahan-lahan terus dikasih respon semnangat terus kalau tidak dapat tidak dikasih hadiah”.</p> <p>Informan 4 menjawab “lanjutannya mama ikut ketika anak latihan bola sekali-kali, ajak anak ikut kesibukan mama seperti arisan atau pergi ke nikahan orang bersama mama agar kami saling memahami apa yang mebuat kami terhambat”.</p> <p>Informan 5 menjawab “jika masih tidak mendengarkan mungkin kami akan menyuruh anak untuk belajar dipondok pesantren agar memberi efek jerah gimana rasanya jauh dari orang tua agar lebih mendengarkan kami dan</p>
--	--	--	---

		<p>merubah sikapnya”.</p> <p>4. Jika hambatan itu terulang kembali bagaimana cara mengatasinya? Jawaban :</p> <p>Informan 1 menjawab “sebagai orang tua kita tidak boleh bosan. Lebih banyak orang tua itu memakai logika dan nalar tidak mau menurunkan perasaan. Kita orang tua harus bisa ngerti bagaimana tipe anak kita sebab anak-anak itu tidak sma ada yang pendiam, ada yang emosian ada yang terlalu sabar”.</p> <p>Informan 2 menjawab “kalau terulang lagi seperti itu lagi ya kami intopeksi lagi kenapa sampai terulang padahal dulu sudah pernah terjadi seperti itu kemudain terulang lagi kami intropeksi dimana salahnya, dimana kurangnya? apa yang harus kita lakukan untuk kedepannya”.</p> <p>Informan 3 menjawab “caranya ya diberhentikan sekolah hahah ya kalo soal itu bisa cara perlahan-lahan memberikan motivasi kepadaa anak sebab manusia ini tidak selalu keras suatu saat pasti akan lunak dicari waktunya biar bisa dinasehati”.</p> <p>Informan 4 menjawab “mama minta saran kepapa gimana seharusnya memperlakukan anak agar yang sudah terjadi tidak terulang kembali”.</p> <p>Informan 5 menjawab “kami juga berusaha agar ini tidak terjadi lagi mungkin jga bekerja dengan kakek neneknya dalam mendidik anak”.</p> <p>5. Bagaimana hadiah yang bapak atau ibu lakukan agar hambatan komunikasi</p>
--	--	---

ini tidak terulang kembali?

Jawaban :

Informan 1 menjawab “hadiahnya cuman memberi sanjungan kepada anak agar anak lebih nyaman ke kita sebagai orang tua dan dalam berkomunikasi. Kan udah ibu bilang la, kita orang tua itu tidak boleh bosan menghadapi anak”.

Informan 2 menjawab “ibu tidak pernah meng iming-imingi anak dengan hadiah karena nanti akan terbiasa, jadi ibu hanya mengajarkan membiasakan komunikasi yang baik itu harus turun dari orang tua sebagai panutan dan dicontoh oleh anak”.

Informan 3 menjawab “berupa hadiah lebih memberikan anak peringatan seperti jika kamu juara maka kamu akan papa belikan sepeda atau diajak jalan-jalan. Cari hal yang disenangi anak”.

Informan 4 menjawab “kalau sekarang ama lebih seperti ini, kalau adek menang ama top up chip atau buat kakak mama beliin bedak biar hambatan komunikasi tidak terjadi karna hadiah juga penopang komunikasi kepada anak-anak. Namanya juga anak-anak”.

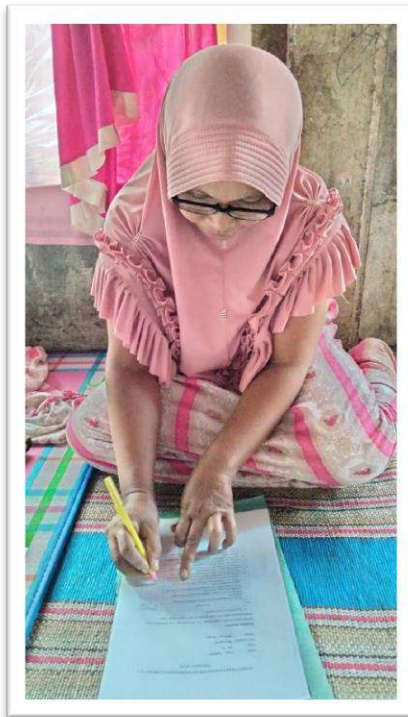
Informan 5 menjawab “jarang memberi hadiah kepada anak tapi ada ketika anak mau sekolah kami lebihin uang jajan agar anak semangat sekolahnya contohnya ini ibu lebihin uang jajan semangat sekolahnya jangan nakal-nakal dikelas, patuhi kata guru ya nak”.

FOTO DOKUMENTASI

1. Peneliti melakukan observasi sekaligus penjelasan mengenai komunikasi interpersonal kepada ibu Angraini.



2. Narasumber membaca dan melakukan tanda tangan pada pernyataan menjadi narasumber.



3. Pada observasi lapangan sebelum wawancara narasumber diberikan pengetahuan tentang komunikasi interpersonal, komunikasi keluarga dan komunikasi orang tua dan anak.



4. Peneliti mewawancari narasumber ibu Nelfi., S.Pd



5. **Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber bapak Afneli selaku orang tua dan Kepala Jorong Padang Laweh Ateh.**



6. **Peneliti mewawancarai narasumber ibu Eri Yenti selaku orang tua dan bundo kandung suku piliang di Jorong Padang Laweh Ateh.**



7. Peneliti dan narasumber ibu Mia Dianti

